

**ANALISIS KONTRIBUSI PAJAK DAERAH DAN  
RETRIBUSI DAERAH TERHADAP BELANJA  
MODAL KOTA BANDUNG Tahun 2015-2020**

***ANALYSIS OF REGIONAL TAX CONTRIBUTION AND  
REGIONAL RETRIBUTION ON CAPITAL EXPENDITURE OF  
BANDUNG CITY 2015-2020***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Program Strata 1  
Guna Memperole Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Program Studi Akuntansi

**Oleh :**

**Diana Pratiwi Monika**

**2.11.17.017**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA  
BANDUNG**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS KONTRIBUSI PAJAK DAERAH DAN RETRIBUSI  
DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL KOTA BANDUNG  
Tahun 2015-2020**

*ANALYSIS OF REGIONAL TAX CONTRIBUTION AND REGIONAL  
RETRIBUTION ON CAPITAL EXPENDITURE OF BANDUNG CITY 2015-  
2020*

**Diana Pratiwi Monika**

**NIM. 2.11.17.017**

Telah disetujui dan disahkan di Bandung sebagai Tugas Skripsi pada tanggal:

Agustus 2021

Menyetujui,

**Dosen Pembimbing**



**Arni Purwanti, SE., MM**

**NIP. 0419.05.89.01.**

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Ketua Program Studi Akuntansi S-1**

**Assoc. Prof. Dr. Ely Suhayati, S.E., M.Si., Ak., CA**

**NIP. 4127.34.03.006**

**Dr. Surtikanti, S.E., M.Si., Ak., CA**

**NIP. 4127.34.03.007**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kontribusi Penerimaan Pajak daerah dan Retribusi daerah terhadap Belanja Modal pada kota Bandung. Sample yang diambil dalam penelitian ini adalah berasal dari Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah dan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Bandung. Sampel ini berisi data Laporan Keuangan Daerah yang berisi Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Belanja Modal selama Tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data Sekunder dengan data Sru di kepustakaan dan studi dokumentasi Sampel penelitian ini selama periode 2015-2020. Instrumen statistik yang digunakan adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji regresi linier berganda, uji koefisien korelasi, dan uji koefisien determinasi, dan uji t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pajak daerah dan Retribusi daerah Kota Bandung periode 2015 sampai dengan 2020 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Modal.

**Kata kunci:** Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Belanja Modal

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the contribution of regional tax revenues and regional levies to capital expenditures in the city of Bandung. The sample taken in this study came from the Regional Revenue Management Agency and the Bandung City Financial and Asset Management Agency. This sample contains data on Regional Financial Statements containing Regional Taxes, Regional Levies and Capital Expenditures for 2015 to 2020.*

*The method used in this research is descriptive and verification method with a quantitative approach. The source of data in this study is secondary data with library research data and study documentation period 2015-2020. The statistical instruments used were classical assumption test (normality test, multicollinearity, hate-rodensity test, and autocorrelation test), multiple linear regression test, correlation coefficient test, and coefficient of determination test, and t test.*

*The results of this study indicate that the Bandung City Regional Taxes and Levies for the 2015 to 2020 period do not have a significant effect on Capital Expenditures.*

*Keywords: Regional Taxes, Regional Levies, Capital Expenditure*

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena Anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Skripsi ini penulis susun berdasarkan hasil penelitian. Adapun judul yang diambil untuk Skripsi ini, yaitu: “ANALISIS KONTRIBUSI PAJAK DAERAH DAN RETRIBUSI DAERAH TERHADAP BELANJA MODAL KOTA BANDUNG TAHUN 2015-2020.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam melengkapi program perkuliahan Jenjang Strata Satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Komputer Indonesia. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta doa sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada Bapak/Ibu:

1. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ir. H. Eddy Soeryanto Soegoto, MT. selaku Rektor Universitas Komputer Indonesia.
2. Dr. Ely Suhayati, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi di Universitas Komputer Indonesia.
3. Dr. Surtikanti, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Komputer Indonesia.
4. Dr. Siti Kurnia Rahayu, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku Dosen Wali AK 1 2017 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Komputer Indonesia.

5. Arni Purwanti, SE.,MM selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan arahan penulis dengan penuh kesabaran dan ketabhanan dan serta memberikan pembelajaran yang sangat berharga demi selesainya Skripsi ini.
6. Dr. Inta Budi Setya Nusa, S.E., M.Ak. selaku Ketua Koordinator Skripsi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Komputer Indonesia.
7. Seluruh dosen UNIKOM, khususnya dosen Program Studi Akuntansi di Universitas Komputer Indonesia.
8. Staf Kesekretariatan Program Studi Akuntansi (Mba Senny dan Mba Dona) yang telah memberikan pelayanan akademik dan informasi lainnya.
9. Kepada Tuhan Yesus Kristus Yang sudah mendukung saya dalam segala hal dan selalu memberikan kesabaran hati anaknya ini lopyu papi J.
10. Kepada kedua orangtua dan adik dan kakak saya tercinta atas doa, perhatian dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini dan terutama dalam menjalankan aktivitas kuliah.
11. Kepada Kautet, Ka Iki, Ka Nova, Bang Daniel, Bunda Jessica, dede dony yang telah mensupport saya dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada Teman teman Gereja dan teman teman yang belum bisa di sebutkan yang sudah sangat juga membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga Usulan Penelitian ini dapat diterima dan menjadi pendorong lebih maju serta semangat untuk lebih baik lagi kedepannya untuk penulis maupun pembaca

Bandung,        Agustus 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Kegunaan Penelitian .....	7
1.5.1 Kegunaan Praktis .....	7
1.5.2 Kegunaan Akademis .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Belanja Modal.....	9
2.1.2 Pajak Daerah.....	12
2.1.3. Restribusi daerah.....	14
2.2. Kerangka Pemikiran .....	18
2.2.1 Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Belanja Modal .....	18
2.2.2 Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal.....	20

2.3 Hipotesis .....	21
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Metode Penelitian.....	22
3.2 Metode Penelitian yang Digunakan.....	22
3.1.1 Objek Penelitian.....	23
3.1.2 Unit Analisis.....	24
3.2 Operasionalisasi Variabel .....	24
3.3 Sumber Data dan Teknik Pengambilan data .....	28
3.3.1 Sumber Data .....	28
3.3.2 Teknik Pengumpulan data .....	29
3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Serta Waktu Penelitian.....	30
3.4.1 Populasi .....	30
3.4.2 Sampel.....	31
3.4.3 Tempat serta Waktu Penelitian .....	31
3.5 Metode Pengujian Data.....	32
3.5.1 Uji Asumsi Klasik .....	32
3.6. Metode Analisis Data .....	35
3.6.1 Analisis Metode Linear Berganda .....	35
3.6.2 Analisis Koefisien Determinasi .....	36
3.6.3. Analisis Koefisien Korelasi .....	36
3.7 Uji Hipotesis.....	38
3.7.1 Uji T Parsial.....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	40
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif .....	42

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif.....	50
4.1.3 Uji Hopotesis .....	59
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	62
4.2.1 Pengaruh Kontribusi Pajak Daerah Terhadap Belanja Modal Kota Bandung Tahun 2015-2020.....	62
4.2.2 Pengaruh Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal Kota Bandung Tahun 2015-2020.....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>66</b>
5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Rekapitulasi Penerimaan PAD Kota Bandung .....	3
Tabel 1.2 Data Realisasi Penerimaan Retribusi Daerah Tahun 2017-2020 .....	5
Tabel 3.1 Oprasonalisasi Varabel .....	26
Tabel 3.2 Tabel Waktu Penelitian .....	31
Tabel 3.3 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi.....	37
Tabel 4.1 Pajak Daerah Kota Bandung 2015-2020 .....	43
Tabel 4.2 <i>Descriptive Statistics</i> .....	45
Tabel 4.3 Retribusi Daerah Kota Bandung Tahun 2015-2020.....	46
Tabel 4.4 <i>Descriptive Statistics</i> .....	47
Tabel 4.5 Belanja Daerah Kota Bandung Tahun 2015-2020 .....	48
Tabel 4.6 <i>Descriptive Statistics</i> .....	49
Tabel 4.7 <i>One Sample Kolmogrov-Smirnov (K-S)</i> .....	52
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas .....	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	55
Tabel 4.10 Analisis Regresi Linier Berganda .....	56
Tabel 4.11 Model Summary .....	58
Tabel 4.12 Hasil Regresi .....	60

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian .....	21
Gambar 2.1 Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis .....	40
Gambar 4.1 Pajak Daerah Kota Bandung Tahun 2015-2020.....	44
Gambar 4.2 Retribusi Daerah Kota Bandung Tahun 2015-2020 .....	46
Gambar 4.3 Belanja Daerah Kota Bandung Tahun 2015-2020.....	49
Gambar 4.4 Normal P-Plot of Regression Standardized Residual .....	51
Gambar 4.5 Grafik <i>Scatterplot</i> .....	54

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam menunjang otonomi daerah setiap daerah memiliki yang namanya belanja daerah dalam belanja daerah dalam belanja daerah terdapat beberapa jenis dan salah satunya adalah belanja modal. Dalam pelaksanaan otonomi daerah dengan berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan UU No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan Pemerintah daerah (dalam perkembangannya kedua regulasi ini dipengaruhi dengan UU No. 32 tahun 2004 dan UU No. 33 tahun 2004) menjadi suatu keterkaitan dengan hubungan antar pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Suatu daerah diberikan kewenangan untuk lebih luas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki setiap daerah itu sendiri (Yoga Nurdiana Nugraha, 2019).

Ciri yang menunjukkan bahwa suatu daerah merupakan daerah otonomi terlewat dari kemampuan keuangan daerah, hal ini menunjukkan daerah otonomi harus memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber keuangan sendiri. Sedangkan ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat diusahakan seminimal mungkin. Perimbangan antara pemerintah pusat dengan daerah dapat dikatakan ideal apabila setiap tingkat pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dapat mengatur keuangannya untuk membiayai tugas dan wewenang daerah itu masing masing (UU No. 32 tahun 2004 dan UU No. 33 tahun 2004).

Pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemerintahan memiliki wewenang untuk mengalokasikan pendapatan daerah sesuai dengan kebutuhan daerah masing masing. Pemandagri No. 13 Tahun 2006 tentang pedoman pengelolaan keuangan daerah menjelaskan bahwa klasifikasi belanja daerah

menurut kelompok belanja daerah terdiri atas belanja langsung dan belanja tidak langsung. Belanja langsung adalah belanja yang dianggarkan secara langsung untuk pelaksanaan suatu program atau kegiatan secara langsung. Belanja langsung memiliki 3 komponen yaitu belanja pegawai, belanja modal, dan belanja barang dan jasa (Pemendagri No. 13 Tahun 2006).

Belanja modal adalah belanja untuk pembelian atau pengadaan atau juga pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, dan jaringan, dan setiap aset tetap lainnya. Belanja Modal digunakan pemerintah daerah untuk pembelian atau pengadaan aset tetap berwujud seperti pembangunan gedung pemerintahan, jalan, jembatan, irigasi, pengadaan peralatan dan mesin serta aset tetap lainnya yang mempunyai masa manfaat melebihi 12 bulan (Mahsun, Andre, & Sulistiyowati, 2015:99).

Belanja modal merupakan belanja langsung digunakan demi membiayai kegiatan investasi. Belanja modal adalah pengeluaran yang manfaatnya cenderung melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan pemerintah dan selanjutnya akan menambah anggaran rutin untuk biaya operasional dan pemeliharaannya (Mardiasmo, 2004:67)

Menurut Nurzen (2016) menjelaskan ketika modal investasi semakin tinggi maka diharapkan pemerintah daerah mampu meningkatkan kualitas layanan publik, karena aset tetap yang dimiliki sebagai meningkatkan suatu kualitas layanan publik disuatu daerah, karena aset tetap yang dimiliki itu mampu meningkatkan kualitas layanan publik, karena aset tetap yang dimiliki ini sebagai akibat adanya belanja modal merupakan persyaratan utama dalam memberikan standar pelayanan publik oleh pemerintah daerah. Maka upaya meningkatkan kualitas sarana dan prasarana publik pemerintah daerah seharusnya mengubah porsi belanja daerah dengan lebih meningkatkan pengalokasiannya terhadap Belanja Modal dengan meningkatkan sumber-sumber pendapatan daerah yang mempengaruhi pemerintah daerah dalam pengalokasian Belanja Modal (Nurzen, 2016).

Pendapatan Suatu daerah lebih banyak berkontribusi dari pajak dan retribusi daerah yang diterima. Kemandirian suatu Pemkab atau Pemkot dapat dilihat dari besarnya PAD yang diperoleh Pemkab atau Pemkot. Semakin besar pajak dan retribusi yang diperoleh oleh kabupaten dan kota tersebut dalam membiayai pengeluaran untuk melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya kepada masyarakat seperti memfasilitasi sarana dan prasarana masyarakat misalnya dalam sektor pendidikan, kesehatan, pertanian, dan lain-lain (Dea Andriawan, 2020).

Berikut adalah data rekapitulasi Pajak Daerah dan Belanja Modal Pemerintah Kota Bandung Tahun 2015 hingga 2020 menurut Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan :

**Tabel 1.1**  
**Data Rekapitulasi Penerimaan PAJAK DAERAH dan BELANJA**  
**MODAL Kota Bandung**

<b>Tahun</b>	<b>Pajak Daerah</b>	<b>Belanja Modal</b>
2015	Rp. 1.613.000.000.000	Rp. 1.891.120.000.000
2016	Rp. 2.186.416.770.000	Rp. 2.045.718.130.691
2017	Rp. 2.400.097.139.060	Rp. 1.629.964.076.174
2018	Rp. 2.644.000.000.000	Rp. 1.462.342.051.655
2019	Rp. 2.436.311.729.898	Rp. 1.128.631.619.951
2020	Rp. 2.709.552.659.693	Rp. 1.281.013.175.294

*Sumber: Direktorat Jendral Perimbangan*

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut dapat kita ketahui rekapitulasi Pajak Daerah Kota Bandung selama tahun 2015 sampai tahun 2020, dan dapat dilihat selama 6 tahun pajak daerah kota Bandung mengalami naik turun. Dan dapat di lihat dalam belanja modal, terdapat penurunan penggunaan belanja modal kota Bandung di tahun 2015 sampai dengan 2019 tetapi pada tahun 2020 ada peningkatan yang hanya sedikit. Dan hal ini menjadikan fokus bagi peneliti bahwa apakah terjadinya

penurunan penggunaan Belanja modal ini tidak efektif untuk infrastruktur kota bandung sedangkan menurut Nurzen (2016) yang menjelaskan ketika modal investasi semakin tinggi maka diharapkan pemerintah daerah mampu meningkatkan kualitas layanan publik (Nurzen, 2016).

Pajak daerah adalah iuran kepada Negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintah. Pajak adalah salah satu kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar selama ini tetapi banyak di sayangkan masih banyaknya wajib pajak yang menunggak pajak pemerintah kota bandung berusaha menggenjot Pendapatan asli daerah salah satunya mengejar piutang yang kurang lebih mencapai Rp 1 triliun. Piutang pajak tersebut lebih banyak dari para penunggak Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Penunggakan piutang PBB tersebut disebabkan adanya pengalihan kewenangan pengelolaan PBB dari kantor pelayanan pajak (KPP) Pratama ke Pemkot pada tahun 2012-2013 sehingga dilihat nilai piutang tersebut cukup besar. Dalam hal tersebut menjadi sebuah fokus bagi pemerintah kota Bandung untuk lebih menekan tingkat penerimaan pajak daerah Kota Bandung (Mochamad Solehudin, 2019).

Selain pajak daerah adapun kontribusi yang cukup besar terhadap Penerimaan Suatu daerah yaitu Retribusi Daerah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 26 retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian ijin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Sebagian besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) digolongkan dalam retribusi. Setengah dari pendapatan yang diterima oleh daerah bersumber dari retribusi daerah, khususnya retribusi pasar, rumah sakit, izin bangunan, dan terminal bus atau taksi yang memberi kontribusi terbesar (S.Rohandi, 2017). Retribusi daerah tentunya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya sebagaimana peraturan daerah yang berlaku di daerahnya masing-masing daerah. Kota Bandung yang merupakan daerah otonom dapat mewujudkan bentuk

kemandirian dan Belanja dengan cara meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui peningkatan pendapatan pendaptan retribusi daerah. Berikut adalah data realisasi retribusi daerah Kota Bandung tahun 2017 sampai 2020:

**Tabel 1.2**  
**Data Realisasi Penerimaan Retribusi Daerah dan Belanja Modal Tahun 2015-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Retribusi Daerah</b>	<b>Belanja Modal</b>
2015	Rp. 120.240.000.000	Rp. 1.891.120.000.000
2016	Rp. 203.756.058.000	Rp. 2.045.718.130.691
2017	Rp. 262.678.023.845	Rp. 1.629.964.076.174
2018	Rp. 230.000.000.000	Rp. 1.462.342.051.655
2019	Rp. 135.564.168.477	Rp. 1.128.631.619.951
2020	Rp. 91.727.268.961	Rp. 1.281.013.175.294

*Sumber:*

*Jendral Perimbangan*

*Direktorat*

Berdasarkan pada tabel 1.2 diketahui bahwa penerimaan Retribusi daerah kota bandung dari tahun 2017 sampai 2020 berfluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2015 penerimaan retribusi daerah sebesar 120.240.000.000 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup besar sebesar Rp. 203.756.058.000 lalu diikuti juga oleh Belanja Modal itu sendiri mengalami kenaikan pada tahun 2016 dalam penggunaannya menjadi 2.045.718.130.691 dan retribusi mengalami kenaikan lagi di tahun 2017 sebesar Rp. 262.678.023.845. tetapi mendapati penurunan penggunaan Belanja Modal pada tahun tersebut menjadi 1.629.964.076.174. Lalu dalam tahun 2018 terjadi penurunan pada Retribusi daerah menjadi Rp230.000.000.000 dan diikuti juga penurunannya oleh Belanja Modal pada tahun yang sama. Dan pada tahun 2019 Retribusi Daerah juga mengalami penurunan lagi yang cukup besar menjadi Rp135.564.168.477. Pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali pendapatan retribusi sebesar Rp91.727.268.961 tetapi

berbeda dengan tahun sebelumnya tahun 2020 peningkatan terjadi pada Belanja modal yaitu menjadi sebesar 1.629.964.076.174. Penurunan retribusi terjadi karena sama seperti pajak banyaknya penunggakan penyetoran Retribusi tersebut. Tetapi penurunan ini tidak diikuti selalu dengan penurunan Belanja modal itu sendiri. Hal ini menjadi fokus bagi penulis untuk meneliti hal ini bagaimana Retribusi Daerah dapat mempengaruhi Belanja Modal kota Bandung. Dan salah satu faktor juga dalam penurunan retribusi daerah adalah kehilangan pendapatan dari beberapa retribusi terminal yang diambil alih oleh pemerintah pusat dan banyaknya permasalahan pengelolaan Retribusi Pasar (Siti Fatonah, 2019).

Dalam hal ini Kontribusi pajak dan retribusi daerah adalah hal yang menarik untuk di teliti karena pajak daerah dan retribusi daerah yang merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai penyelenggaraan daerah dan pembangunan daerah untuk menetapkan Otonomi Daerah. Oleh karena itu, perlunya dianalisis Kontribusi penerimaan pajak daerah dan Retribusi di Kota Bandung, dan melihat seberapa besar kontribusinya Belanja Modal Kota Bandung itu sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat kedalam penelitian yang berjudul **“Analisis Kontribusi Pajak daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal Kota Bandung Tahun 2015-2020”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Kenaikan penerimaan Pajak Daerah dalam tahun ketahun tetapi penurunan Belanja Modal di setiap Tahunnya.
- 2) Hambatan dalam pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah di setiap tahun.
- 3) Belanja Modal menurun setiap tahunnya diakibatkan naik turunnya Pajak daerah dan Retribusi Daerah.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- 1) Seberapa besar kontribusi pajak daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal?
- 2) Seberapa besar kontribusi retribusi daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal?

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal Kota Bandung selama tahun 2015 sampai tahun 2020.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan Tujuan Penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kontribusi Pajak daerah terhadap Belanja Modal kota Bandung
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kontribusi Retribusi daerah terhadap Belanja Modal kota Bandung
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar Kontribusi Pajak Daerah terhadap Belanja Modal Kota Bandung

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat baik secara praktis maupun akademis yang diuraikan sebagai berikut:

#### **1.5.1 Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini antara lain:

- 1) Pemerintah

Dapat diketahui upaya-upaya dan kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh Pemerintah daerah dalam menjalankan otonomi daerah adalah memperbaiki dan meningkatkan penggunaan Belanja Modal demi menunjang fasilitas kabupaten dan Kota di Indonesia. Dengan bertambahnya pendapatan asli daerah otomatis anggaran pendapatan dan belanja daerah pun meningkat, sehingga dapat digunakan untuk menunjang peningkatan Belanja Modal demi meningkatkan fasilitas-fasilitas daerah dan memajukan perekonomian daerah.

## 2) Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia Bandung, serta untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan penulis.

### **1.5.2 Kegunaan Akademis**

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama yaitu mengenai kontribusi pajak daerah dan retribusi daerah terhadap Belanja Modal kota Bandung.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berisi teori-teori serta konsep yang diperoleh dari generalisasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan teori berupa premis terkait mengenai Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Belanja Modal. Menurut Punaji Setyosari (2016:117) definisi kajian pustaka adalah sebagai berikut:

“Merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai”.

##### **2.1.1 Belanja Modal**

###### **2.1.1.1 Pengetian Belanja Modal**

Belanja modal adalah belanja yang digunakan dalam rangka pengadaan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan. Menurut Standar Akuntansi Pemerintah No. 2 (2011), Belanja Modal adalah sebagai berikut:

“Belanja modal (*capital expenditure*) adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap, inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas.”

Belanja Modal menurut Halim (2008: 101) Belanja Modal yaitu sebagai berikut:

“Merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi.”.

Sedangkan menurut Erlina dan Rasdianto (2013:121) menyatakan bahwa belanja Modal adalah sebagai berikut:

“Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Nilai aset tetap dalam belanja modal yaitu sebesar harga beli/bangun aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/ pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran daerah yang digunakan untuk memperoleh aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari 12 bulan sifatnya menambah masa manfaat serta meningkatkan infrastruktur suatu daerah.

#### **2.1.1.2 Kategori Belanja Modal**

Menurut Syaiful (2006:35) menjelaskan bahwa belanja modal dikategorikan menjadi 5 kategori utama, meliputi:

1) Belanja tanah

Belanja tanah adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/pembelian/ pembebasan penyelesaian, balik nama dan sewa tanah, pengosongan, pengurangan, perataan, pematangan tanah, pembuatan sertifikat, dan pengeluaran lainnya sehubungan dengan perolehan hak atas tanah dan sampai tanah dimaksud dalam kondisi siap pakai.

2) Belanja peralatan dan mesin

Belanja peralatan dan mesin adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan peningkatan kapasitas peralatan dan mesin serta inventaris kantor yang memberikan manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan dan sampai peralatan dan mesin dimaksud dalam kondisi siap pakai.

3) Belanja gedung dan bangunan

Belanja gedung dan bangunan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/penambahan/penggantian, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan pembangunan gedung dan bangunan yang menambah kapasitas sampai gedung dan bangunan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

4) Belanja jalan, irigasi, dan jaringan

Belanja jalan, irigasi dan jaringan adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan/ penambahan /penggantian/ peningkatan pembangunan/pembuatan serta perawatan, dan termasuk pengeluaran untuk perencanaan, pengawasan dan pengelolaan jalan irigasi dan jaringan yang menambah kapasitas sampai jalan irigasi dan jaringan dimaksud dalam kondisi siap pakai.

5) Belanja fisik lainnya

Belanja Fisik Lainnya adalah pengeluaran/biaya yang digunakan untuk pengadaan, penambahan, penggantian, peningkatan, pembangunan, pembuatan serta perawatan terhadap Fisik lainnya yang tidak dapat dikategorikan kedalam kriteria belanja modal tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, dan jalan irigasi dan jaringan.

### 2.1.1.3 Indikator Belanja Modal

Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan dan aset tak berwujud. Indikator variabel belanja modal diukur dengan rumus:

$$\text{Belanja Modal} = \text{Belanja Tanah} + \text{Belanja Peralatan dan Mesin} + \text{Belanja Gedung dan Bangunan} + \text{Belanja Jalan, Irigrasi, dan Jaringan} + \text{Belanja Aset Tetap Lainnya.}$$

(PP No. 71 Tahun 2010)

## **2.1.2 Pajak Daerah**

### **2.1.2.1 Pengertian Pajak Daerah**

Pajak adalah pungutan wajib dari rakyat untuk negara. Fungsi pajak yakni guna membiayai pengeluaran-pengeluaran. Menurut Siti Kurnia Rahayu (2017:27-30) pajak merupakan iuran yang diselenggarakan pemerintah sebagai penerimaan sumber penerimaan bagi negara kepada rakyat yang bersifat memaksa (berdasarkan undang-undang) dan tidak mendapatkan imbalan imbalan secara langsung.

Sedangkan Definisi Pajak Daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 Tentang Pajak daerah dan Retribusi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 dan terakhir diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 adalah Pajak Daerah, yang selanjutnya disebut Pajak, adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar besarnya kemakmuran rakyat.

Definisi Pajak Menurut Soemitro, (2003) adalah :

“Pajak adalah iuran rakyat yang di kumpulkan untuk menjadi Kas Negara berdasarkan undang-undang dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Definisi tersebut kemudian dikoreksinya yang berbunyi sebagai berikut. Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada Kas Negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk public saving yang merupakan sumber utama untuk membiayai publik”.

Definisi Pajak Daerah Menurut Siahaan (2013:9) adalah sebagai berikut:

“Pajak daerah merupakan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan peraturan daerah (perda), yang wewenang pungutannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah.”

Berdasarkan beberapa definisi teori diatas mengenai Pajak Daerah, maka dapat disimpulkan bahwa Pajak Daerah yaitu pajak yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dan dipungut oleh pemerintah daerah untuk kepentingan suatu daerah demi kemakmuran daerah tersebut.

#### **2.1.2.2 Jenis-jenis Pajak Daerah**

Pajak daerah ditinjau dari segi lembaga pemungut pajak dalam undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah terdiri dari:

- 1) Pajak hotel
- 2) Pajak restoran dari rumah makan
- 3) Pajak hiburan
- 4) Pajak reklame
- 5) Pajak penerangan jalan
- 6) Pajak pengambilan bahan galian golongan c
- 7) Pajak pemanfaatan air bawah tanah

Setelah berakhirnya era booming minyak di akhir tahun 1970 atau awal tahun 1980 pemerintah mulai mendorong dan meningkatkan penerimaan non migas. Penerimaan yang telah banyak menghasilkan devisa setelah era minyak bumi dan gas adalah bidang hasil hutan serta industri tekstil, namun sejalan dengan kampanye lingkungan hidup pembabatan hutan yang tidak terkendali mendapatkan reaksi keras dari masyarakat internasional sehingga menyebabkan sumber keuangan menurun drastis.

Kondisi yang menyebabkan sumber keuangan menurun drastis menyebabkan pemerintah beralih kepada sumber keuangan yaitu perpajakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pajak yang merupakan sumber keuangan pemerintah salah satunya adalah pajak daerah yang dipungut oleh pemerintah daerah untuk mempunyai pembangunan daerah yang bersangkutan (Carunia, 2017:87)

### **2.1.2.3. Indikator Pajak Daerah**

Menurut Handoko (2013:3) Kontribusi Pajak Daerah terhadap Belanja Modal adalah sebagai berikut:

“Kontribusi Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat disumbangkan dari Pajak Daerah terhadap PAD”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi Pajak Daerah adalah sebagai berikut :

Analisis Kontribusi Pajak Daerah :

$$\frac{\text{Realisasi Pajak Daerah}}{\text{Realisasi PAD}} \times 100\%$$

(Handoko, 2013:3)

### **2.1.3. Restribusi daerah**

#### **2.1.3.1. Pengertian Retribusi Daerah**

Definisi Retribusi Daerah Menurut undang-undang nomor 28 tahun 2009 tentang retribusi daerah menjelaskan Retribusi Daerah adalah pemungutan sebagai pembayaran dari jasa dan pemberian izin tertentu yang khusus disediakan oleh pemerintah daerah demi kepentingan orang pribadi atau hukum. Retribusi daerah

terdiri dari retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu.

Menurut Carunia (2017:85-88) definisi Restribusi daerah adalah sebagai berikut:

“Retribusi daerah adalah iuran daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemebrian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Peningkatan retribusi daerah yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pendapatan asli daerah, retribusi yang diterima oleh pemerintah daerah digunakan untuk membiayai kembali pembangunan daerah yang bersangkutan.”

Menurut (Suandy, 2011: 3) definisi Retribusi adalah sebagai berikut:

“Retribusi adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah atas jasa-jasa yang disediakan oleh pemerintah dan terdapat kontraprestasi langsung dari pemerintah. Orang-orang yang tidak menggunakan jasa yang telah disediakan tidak diwajibkan membayar retribusi”

Berdasarkan Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Retribusi Daerah adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah atas jasa yang telah disediakan oleh pemerintah yang digunakan bagi kepentingan pribaaadi atau hukum.

### **2.1.3.2. Ciri-ciri dan Jenis Retribusi Daerah:**

Ciri-ciri dari sebuah retribusi daerah adalah sebagai berikut :

- 1) Retribusi dipungut oleh pemerintah daerah
- 2) Dalam pemungutan terdapat paksaan secara ekonomi
- 3) Adanya kontraprestasi yang secara langsung dapat ditunjuk
- 4) Retribusi dikenakan pada setiap orang atau badan yang menggunakan atau menganyam jasa-jasa yang disiapkan negara.

Ada beberapa jenis retribusi di Indonesia berikut Restribusi daerah digolongkan dalam tiga kelompok retribusi, yang terdiri dari:

1) Restribusi jasa umum

Restribusi jasa umum adalah retribusi atas jasa yang disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan, adapun retribusi jasa umum ditentukan sebagai berikut:

- a) Restribusi jasa umum bersifat bukan pajak dan bersifat bukan retribusi jasa usaha atau perizinan tertentu
- b) Jasa yang bersangkutan merupakan kewenangan daerah dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi
- c) Jasa tersebut memberikan manfaat khusus bagi orang pribadi atau badan yang diharuskan membayar retribusi, disamping untuk melayani kepentingan dan kemanfaatan umum.
- d) Jasa tersebut layak untuk dikenakan retribusi
- e) Retribusi tersebut tidak bertentangan dengan kebijakan nasional mengenai penyelenggaraan
- f) Retribusi tersebut dapat dipungut secara efektif dan efisien serta merupakan satu sumber pendapatan daerah yang potensial
- g) Pemungutan retribusi memungkinkan penyediaan jasa tersebut dengan tingkat dana atau kualitas pelayanan yang lebih baik
- h) Retribusi pelayanan kesehatan
- i) Retribusi pelayanan kebersihan
- j) Retribusi pengantian biaya cetak kartu tanda penduduk dan akte catatan sipil
- k) Retribusi pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat
- l) Retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum
- m) Retribusi pelayanan pasar
- n) Retribusi pengujian kendaraan bermotor
- o) Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran

- p) Retribusi pengantian biaya cetak peta
- q) Retribusi pengujian kapal perikanan

## 2) Retribusi Jasa Usaha

Retribusi jasa usaha adalah retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sektor swasta. Jenis retribusi jasa khusus atau usaha adalah:

- a) Retribusi pemakaian kekayaan daerah
- b) Retribusi pasar grosir atau pertokoan
- c) Retribusi tempat pelelangan
- d) Retribusi terminal
- e) Retribusi tempat khusus parkir
- f) Retribusi tempat penginapan
- g) Retribusi penyedotan kakus
- h) Retribusi rumah potong hewan
- i) Retribusi pelayanan pelabuhan kapal

## 3) Retribusi Perizinan Tertentu

Merupakan pungutan atas pelayanan perizinan tertentu oleh pemerintah daerah kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pengaturan dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Termasuk dalam golongan retribusi ini yaitu :

- a) Retribusi izin mendirikan bangunan,
- b) Retribusi izin tempat penjualan minuman beralkohol,
- c) Retribusi izin gangguan,
- d) retribusi izin trayek, dan
- e) retribusi izin usaha perikanan.

### **2.1.3.3 Indikator Retribusi Daerah**

Menurut Abdul Halim (2001), untuk mengetahui kontribusi dari retribusi

$$\frac{\text{Realisasi Retribusi Daerah}}{\text{Realisasi PAD}} \times 100\%$$

*Sumber : Abdul Halim (2001)*

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian, dimunculkan kerangka berpikir untuk menjelaskan Pengaruh Pajak Daerah, dan Retribusi Daerah terhadap Belanja Daerah Kota Bandung

Pengeluaran suatu daerah salah satunya yaitu pengeluaran yang berasal dari belanja daerah untuk membangun aset tetap berupa fasilitas, sarana prasarana serta infrastruktur dan tujuannya untuk menyediakan pelayanan publik yang memadai dan melakukan investasi masyarakat guna meningkatkan produktifitas (Putranto, Galih dan Wahyono, 2017). Belanja daerah adalah bagian penting bagi infrastruktur indonesia dan kota Bandung karena salah satu fungsi dalam suatu daerah dan pembangunan daerah.

Penelitian variabel pajak daerah dan retribusi daerah mengacu pada penelitian Sri Putri Handayani HS, Dr. Syukriy Abdullah, SE, M.Si, Ak, Dr. rer. pol. Heru Fahlevi, SE, M.Sc (2015) dan penelitian Rubiyanto & Rahayu (2019). Penelitian ini menggunakan data laporan realisasi penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah serta laporan penggunaan Belanja Daerah se-Kota Bandung selama 6 Tahun 2015-2020.

### **2.2.1 Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Belanja Modal**

Dalam mempermudah penulis dalam penelitian, dimunculkan kerangka berpikir untuk menjeaskan Pengaruh Pajak daerah terhadap Belanja Modal kota Bandung. Keuangan daerah pada dasarnya meliputi penerimaan dan pengeluaran pemerintah daerah. Dalam hal penerimaan daerah terdapat pajak daerah, pajak daerah cukup berkontribusi tinggi dalam penerimaan pendapatan suatu daerah.

Menurut Hasbiullah, 2015:139 dalam bukunya Ekonomi Publik: Suatu Perbandingan Konsep Ekonomi Islam dengan Teori Konvensional menyatakan bahwa:

“Pajak dipergunakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional salah satunya dengan mengalokasikan pajak tersebut ke Belanja Modal yang dimanfaatkan dan dilihat secara langsung oleh masyarakat”

Dari buku ini dapat dilihat bahwa pajak daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal ketika penerimaan Pajak daerah meningkat bahwa dinyatakan pelaksanaan Belanja modal juga meningkat.

Dan dalam penelitiannya Mulkan Teguh Sutrisno dan Arif Santoso Dalam pengujiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pajak daerah, pada Belanja modal menurutnya pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal semakin tinggi penerimaan pajak daerah maka leluasa daerah untuk mengalokasi pendapatan yang diperoleh ke dalam belanja daerah. sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Ramlan, Dr. Darwanis, M. Si, Ak, dan Dr. Syukriy Abdullah, SE, M.Si, Ak dalam hasil penelitiannya Hasil Pajak daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal, dalam hal ini diakibatkan karena adanya era otonomi daerah pemerintah yang menjadikan pajak daerah bukanlah hal yang penting dalam pembangunan daerah.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menguji dan melihat seberapa berpengaruh pajak daerah 2015 sampai tahun 2020 terhadap Belanja Modal. Belanja Modal dibuat untuk menghasilkan aset tetap milik pemerintah daerah yang sesuai dengan kebutuhan pemerintah daerah dan masyarakat daerah di daerah

bersangkutan. Penelitian ini menggunakan data laporan realisasi penerimaan dan pengeluaran pemerintah daerah Kota Bandung Selama tahun 2015-2020

### **2.2.2 Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal**

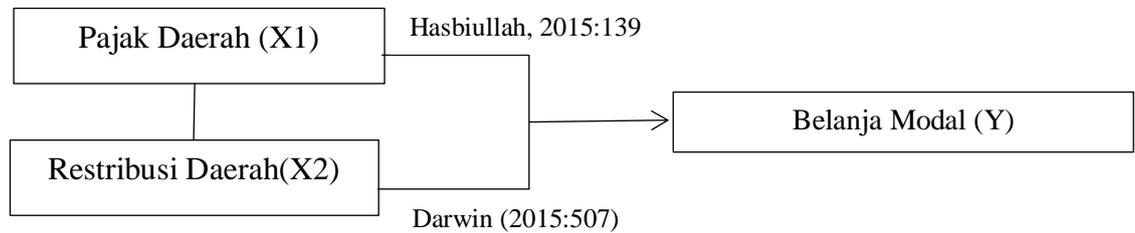
Dalam bukunya Menuju Indonesia Baru Darwin (2015:507) mengatakan melalui sisi pendapatan, kebijakan yang terkait dengan retribusi daerah akan mempengaruhi belanja modal dan kegiatan ekonomi di daerah. Hal ini menyatakan bahwa ketika Retribusi Daerah meningkat maka Belanja modal suatu daerah pun akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramlan, Dr. Darwanis, M. Si, Ak, dan Dr. Syukriy Abdullah, SE, M.Si, Ak bahwa Retribusi Daerah berpengaruh positif terhadap belanja modal kenaikan penerimaan retribusi daerah juga memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan infrastruktur dan dapat meningkatkan kegiatan lainnya juga.

Dan Dalam Penelitian Diah Sulistyowati (Universitas Diponegoro, 2011) Penelitian Diah Sulistyowati ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kabupaten/Kota di Jawa-Bali dari tahun 2007-2010. Hasil dari penelitian Diah Sulistyowati menunjukkan bahwa Belanja Modal dipengaruhi oleh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, dan Dana Alokasi Umum (DAU) yang masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi Belanja Modal, sedangkan Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh negatif terhadap alokasi Belanja Modal.

Dalam Penelitian Sandry Yossi Mamonto, J.B. Kalangi dan Krest D. Tolosang (2014) Berdasarkan pengujian yang mereka gunakan disimpulkan bahwa secara parsial variabel pajak daerah tidak memiliki pengaruh terhadap belanja Modal kemudian variabel retribusi daerah juga tidak memiliki pengaruh terhadap belanja modal di kabupaten Bolang Mongondow. Dan secara simultan variabel pajak daerah dan retribusi daerah tidak memiliki pengaruh terhadap belanja modal. Peranan pajak daerah dan retribusi daerah dalam pembiayaan pembangunan

ternyata masih sangat minim. Pemerintah kabupaten Bolang Mongondow masih bergantung pada besaran dana transfer dari pemerintah pusat setiap tahunnya.



Gambar 2.1  
Paradigma Penelitian

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:93), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh antara variable X1 Pajak Daerahk dan X2 Retribusi Daerah, terhadap Variable Y Belanja Daerah, dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) sedangkan hipotesis alternatif untuk ditolak ( $H_1$ ) merupakan hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini, masing-masing hipotesis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

$H_1$  = Pajak Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal

$H_2$  = Restribusi Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:2) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.”

Menurut Darmadi (2013:153) menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri - ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu dan kegunaan tertentu dan berdasarkan ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Menurut (Nasir, 2011:63) Definisi dari “penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”

Dari definisi metode penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapat jawaban dari permasalahan yang ada. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

#### **3.2 Metode Penelitian yang Digunakan**

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan sebuah metode penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiono (2009:206) menjelaskan bahwa pengertian metode deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan metode verifikatif menurut Umi Narimawati (2008:61) menyatakan bahwa metode verifikasi adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan dari data statistik.

Dalam penelitian ini metode deskriptif dan verifikatif tersebut digunakan untuk menguji pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap belanja modal kota Bandung serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

### **3.1.1 Objek Penelitian**

Menurut Husein Umar (2013:18) objek penelitian adalah menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Menurut Suprianti (2012:38) Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Adapun menurut Sugiyono dalam bukunya (2014:20) definisi mengenai objek penelitian adalah sebagai berikut:

“Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulan. Maka yang menjadi objek penelitian peneliti ini ada Laporan Keuangan Penerimaan dan Pengeluaran Pajak daerah Kota Bandung, Laporan Keuangan Penerimaan dan Pengeluaran Retribusi daerah Kota Bandung dan Laporan Keuangan Penerimaan dan Pengeluaran Belanja Modal Kota Bandung.

### **3.1.2 Unit Analisis**

Menurut Uma Sekaran dan Roger Bougie (2017:119), menyatakan bahwa unit analisis adalah tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya. Dan adapun menurut Morissan (2019:31) unit analisis adalah seluruh yang kita teliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit dan untuk menjelaskan berbagai perbedaan diantara unit analisis tersebut. Dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah Kantor Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kota Bandung.

### **3.2 Operasionalisasi Variabel**

Umi Narimawati, dkk. (2010:31) menyatakan Operasional variabel adalah proses penguraian variabel penelitian keadaan sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor. Adapun menurut sugiyono (2012:59) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dan menurut Mukhtazar (2020:54) menyatakan bahwa operasional variabel adalah Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa operasional variabel adalah suatu atribut sifat atau nilai dari suatu objek yang memiliki indikator masing-masing variabel yang ditetapkan dan untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1) Variabel Bebas/ Independent Variabel (X1)

Menurut Sugiyono (2018:39) variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen), yang disimbolkan dengan simbol (X). Menurut Ninit Afianika (2018:84), variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai munculnya variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel Independent (X1) adalah Pajak Daerah.

Menurut Siahaan (2013:9) Pajak Daerah adalah sebagai berikut:

“Pajak daerah merupakan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan peraturan daerah (perda), yang wewenang pungutannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah.”

2) Variabel Bebas/ Independent Variabel (X2)

Menurut Sugiyono (2018:39) variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen), yang disimbolkan dengan simbol (X). Menurut Ninit Afianika (2018:84), variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai munculnya variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel Independent (X2) adalah Retribusi Daerah.

Menurut Carunia (2017:85-88) definisi Restribusi daerah adalah sebagai berikut:

“Retribusi daerah adalah iuran daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Peningkatan retribusi daerah yang memiliki potensi yang baik akan meningkatkan pendapatan asli daerah, retribusi yang diterima oleh pemerintah daerah digunakan untuk membiayai kembali pembangunan daerah yang bersangkutan”

### 3) Variabel Terkait/ Dependent Variabel (Y)

Menurut Sugiyono (2018:39) Variabel terkait/ Dependent Variabel adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, yang disimbolkan dengan simbol (Y). Dalam penelitian ini yang menjadikan Variabel Dependent (Y) adalah Belanja Modal dimana menurut Hidayar (2017:82) Belanja modal adalah “pengeluaran yang digunakan untuk pembelian/pengadaan barang atau pembangunan aset tetap berwujud nilai manfaatnya lebih dari setahun dan atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program pemerintah daerah”

Berdasarkan Uraian diatas, maka oprasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Oprasonalisasi Varabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Belanja Modal (Y)	Menurut Standar Akuntansi Pemerintah No. 2 (2011), Belanja Modal adalah “belanja modal (capital expenditure) adalah pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap,	Belanja Modal = Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Gedung dan Bangunan + Belanja Jalan, Irigrasi, dan Jaringan + Belanja Aset Tetap Lainnya.	Rasio

	inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk di dalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas.”		
Pajak Daerah (X1)	“Pajak daerah merupakan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan peraturan daerah (perda), yang wewenang pungutannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah.” Siahaan (2013:9)	Analisis Kontribusi Pajak Daerah :  $\frac{\text{Realisasi Pajak Daerah}}{\text{Realisasi PAD}} \times 100\%$  (Handoko, 2013:3)	Rasio
Retribusi Daerah (X2)	Retribusi daerah adalah iuran daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Carunia (2017:85-88)	Rumus Kontribusi retribusi daerah adalah:  $\frac{\text{Realisasi Retribusi Daerah}}{\text{Realisasi PAD}} \times 100\%$  <i>Abdul Halim (2001)</i>	Rasio

Sumber : Peneiti Berdasarkan berbagai teori, 2021

### **3.3 Sumber Data dan Teknik Pengambilan data**

Sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.3.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi tentang bagaimana mengambil data dan bagaimana data tersebut diolah.

Pengertian sumber data Menurut Wardah Muharriyanti (2020:32) Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data didapat atau diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2013:308) “Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber yang langsung memberikan data yang diperlukan kepada pengumpul data.” Sedangkan data sekunder menurut Ahmad Tohardi (2019:702) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau ketiga artinya data tersebut bukan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari responden atau subjek penelitian.

Untuk mengetahui darimana subjek tersebut diperoleh sumber data terdiri dari :

##### **1) Data Primer**

Menurut Sugiyono (2013:308)

“Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber yang langsung memberikan data yang diperlukan kepada pengumpul data.” Data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data primer, yang langsung didapatkan dari narasumber secara langsung. Data primer yang dibutuhkan dari penelitian ini didapatkan dengan observasi dan wawancara dengan Kepala Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kota Bandung.

## 2) Data Sekunder

Menurut Umi Narimawati (2010:37) Sumber data sekunder merupakan “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Sumber data sekunder peneliti peroleh dari informasi mengenai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti yang lain

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer dan data Sekunder yang diperoleh dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Bandung dan website Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan yaitu Laporan Anggaran dan realisasi Kota Bandung selama tahun 2011-2020.

### **3.3.2 Teknik Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2013), yang mengungkapkan bahwa teknik pengambilan data merupakan prioritas utama yang memiliki nilai strategis dalam penelitian.

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini antara lain adalah :

#### 1) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan oleh penulis dengan cara membaca dan mempelajari teori, ketentuan undang-undang serta pencarian menggunakan internet, dan dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel dan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Menurut Sugiyono (2016:291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

## 2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen terutama laporan keuangan pada objek penelitian. Penulis mengumpulkan beberapa informasi berupa data Belanja Modal, data penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Kota Bandung melalui Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dengan website <http://www.djpk.depkeu.go.id> dan <https://portal.bandung.go.id/>.

### **3.4 Populasi, Sampel dan Tempat Serta Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini populasi, penarikan sampel dan tempat serta waktu penelitian sebagai berikut:

#### **3.4.1 Populasi**

Definisi dari Populasi menurut Sugiyono (2010:61) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan dipelajari. Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Penerimaan Pajak Daerah, dan Retribusi Daerah dan Realisasi

Penggunaan Belanja Modal Kota Bandung selama periode 2011-2020 sebanyak 10 tahun.

### 3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah maupun karakter yang dimiliki populasi dan dipilih dengan hati-hati dari populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2016:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini pengambilan sampel yakni laporan Jumlah Belanja Modal, Pajak Daerah, dan Retribusi Daerah Kota Bandung dari Tahun 2015 sampai dengan 2020, dengan jumlah sampel sebanyak 6 Tahun.

### 3.4.3 Tempat serta Waktu Penelitian

Adapun tempat serta waktu penelitian ini sebagai berikut:

#### 3.4.3.1 Tempat Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian penulis adalah Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah (BPPD) dan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset (BPKA) Kota Bandung yang beralamat di Jalan Wastu Kencana no. 2 Kota Bandung, Jawa Barat. Dan Data didapatkan dari situs web <https://portal.bandung.go.id/>

#### 3.4.3.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.2

Tabel Waktu Penelitian

No.	Deskripsi Kegiatan	2020-2021							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
<b>1</b>	<b>Pra Survei :</b>								
	a. Persiapan Judul								
	b. Persiapan Teori								
	c. Mencari Lokasi Penelitian								
<b>2</b>	<b>Usulan Penelitian :</b>								
	a. Penulisan UP								

	b. Bimbingan UP							
	c. Sidang UP							
	d. Revisi UP							
3	Pengumpulan data							
4	Pengumpulan Data							
5	Pengolahan Data							
6	Penyusunan Skripsi							

### 3.5 Metode Pengujian Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sebelum melakukan pengujian mengenai ada tidaknya suatu pelanggaran dalam asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda (*multiple*). Untuk mempengaruhi suatu variabel bebas terhadap variabel terkait untuk perhitungan statistik penulis menggunakan metode statistik yang menggunakan program komputer *Statistical Product Service Solution (SPSS) versi 22.0*.

#### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

##### 3.5.1.1 Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukannya uji statistik dan korelasi pentingnya dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Dalam hal ini membuktikan bahwa data yang dipergunakan berdistribusi normal. Dan hasil analisis tersebut dibandingkan dengan nilai kritisnya.

Menurut Ghazali dalam Albert Kurniawan (2019:49-50) guna mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* dilihat dari nilai

residual. Dikatakan normal apabila nilai residual yang dihasilkan diatas nilai signifikansi yang ditetapkan.

Menurut Priyatno (2009:58) Dasar kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika Signifikansi  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal
- 2) Jika Signifikansi  $< 0.05$  maka data berdistribusi tidak normal

### 3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Rietvelt (2013:16) Multikolinieritas memiliki arti adanya korelasi diantara dua atau lebih variabel bebas. Berarti jika diantara variabel yang digunakan sama sekaii tidak berkoreiasi antara satu dengan yang lain atau berkoreiasi tetapi tidak lebih tinggi dari  $r$ , maka bisa dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Uji asumsi multikolinieritas ini dilakukan dengan cara menghitung nilai *Variance Inflating Factor* (VIF), apabila VIF lebih kecil dari 5 maka berarti tidak terjadi multikolinieritas (Santoso. 2012).

Pengambilan Keputusan :

- 1) Melihat Nilai *Tolerance*
  - a) Jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
  - b) Jika nilai *Tolerance*  $< 0,10$ , maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.
- 2) Melihat Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)
  - a) Jika nilai VIF  $< 10,00$  maka tidak terjadi multikolinearitas model regresi.
  - b) Jika nilai VIF  $> 10,00$  maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

### 3.5.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut (Santoso 2012) Uji auto korelasi adalah tujuannya menguji bagaimana dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Model suatu regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan uji  $\alpha=5\%$ . Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mengetahui terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Waston dengan prosedur berikut ini:

- 1) Jika  $d$  ( $d_w$ ) lebih kecil dari  $d_L$  atau lebih besar dari  $(4-d_L)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika  $d$  ( $d_w$ ) terletak antara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika  $d$  ( $d_w$ ) terletak antara  $d_L$  dan  $d_U$  atau diantara  $(4-d_U)$  dan  $(4-d_L)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan pasti.

#### **3.5.1.4 Uji Heterokedastistas**

Definisi Uji heterokedastitas Menurut Ghozali (2011:139) menyatakan bahwa Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini digunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Menurut albert kurniawan (2019:60) Jika nilai signifikansinya  $>0,1$  maka model regresi tidak terjadi heterokedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai predeksi) dengan SRESID (nilai residualnya) dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Albert Kurniawan, 2019:60).

### 3.6. Metode Analisis Data

Analisis Data Menurut Umi Narimawati (2010:41) mendefinisikan rancangan analisis adalah “Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Metode analisis ini adalah proses penyusunan data secara sistematis yang telah diperoleh, kemudian mengelompokkan dan menguraikannya kedalam unit dan dilakukan sintesa kemudian disusun kedalam pola dan dipilih mana yang penting. Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

#### 3.6.1 Analisis Metode Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2013:275) Pengertian analisis regresi linier adalah Analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”.

Pengolahan data akan dikaji menggunakan alat analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + c$$

Dimana :

a = Nilai konstanta

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi Pajak Daerah

b<sub>2</sub> = Koefisien regresi Retribusi Daerah

X<sub>1</sub> = Variabel Pajak Daerah

X2 = Variabel Retribusi Daerah

Y = Variabel Belanja Modal

e = eror (item)

### 3.6.2 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau adjusted R square bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012,216-217), koefisien determinasi adalah Koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui variabel yang terjadi pada variabel independen. Koefisien Analisis ini digunakan untuk menilai seberapa besar variabel X dapat memberikan pengaruh terhadap Variabel Y dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana :  $0 \leq r^2 \leq 1$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

$R^2$  = Koefisien determinasi

### 3.6.3. Analisis Koefisien Korelasi

Menurut (Sugiyono 2012, 228) Analisis korelasi sederhana merupakan teknik untuk mengukur kekuatan hubungan tiga variabel dan juga untuk dapat mengetahui bentuk hubungan antara tiga variabel. Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara variabel yang diteliti. Arah hubungan antar variabel dapat bernilai positif dan negative serta 0 (nol) apabila tidak memiliki hubungan sama sekali. Adapun kuatnya hubungan antar variabel dapat dinyatakan dengan besarnya nilai koefisien korelasi pada fungsi linier. Untuk menganalisis hubungan antara variabel X1 (Penerimaan Pajak Daerah) dengan Y

(Belanja Daerah), hubungan antara X2 (Penerimaan Retribusi) dengan Y (Belanja Daerah) digunakan rumus korelasi sederhana sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum (x - \bar{x})(y - \bar{y})}{\sqrt{\sum (x - \bar{x})^2} \sqrt{\sum (y - \bar{y})^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

$\sum x$  = jumlah nilai variabel (x)

$\sum y$  = jumlah nilai variabel (y)

$\sum x^2$  = jumlah nilai kuadrat variabel (x)

$\sum y^2$  = jumlah nilai kuadrat variabel (y)

$\sum xy$  = jumlah nilai kuadrat variabel (xy)

n = jumlah sampel

Interpretasi dari nilai koefisien korelasi:

- 1) Jika  $r = -1$  atau mendekati  $-1$ , maka hubungan antara dua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).
- 2) Jika  $r = +1$  atau mendekati  $+1$ , maka hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y dan hubungannya searah.

Sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan table penafsiran nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

0.00-0.199	Hubungan Sangat lemah
0.20-0.399	Hubungan Rendah
0.40-0.599	Hubungan Sedang atau Cukup
0.60-0.799	Hubungan Kuat
0.80-1.000	Hubungan Sangat Kuat

### 3.7 Uji Hipotesis

Menurut Andi Supangat (2007:293) yang dimaksud dengan pengujian hipotesis adalah “Salah satu cara dalam statistika untuk menguji “parameter” populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu. Dan menurut Sugiyono (2017:159) Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran dari dugaan sementara. Hipotesis pada dasarnya diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Pengertian tersebut untuk hipotesis penelitian.

Sedangkan secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik) (Sugiyono, 2017:160). Oleh karena itu, dalam statistik yang diuji adalah hipotesis nol.

Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat bergantung kepada hasil penyelidikan terhadap fakta yang sudah dikumpulkan. Uji hipotesis antara variabel X1 (Jumlah Wajib Pajak Orang Pribadi), X2 (Jumlah Penyampaian SPT Tahunan), dan Y (Realisasi Penerimaan PPh OP).

Menentukan tingkat signifikan, yaitu 10% atau 0,1 dan derajat bebas pembilang (d) = k – 1 dan drajat bebas penyebut (d) = n – k, untuk mengetahui daerah sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Nilai uji F diperoleh dengan perhitungan rumusan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / K}{(1-R^2)(n-K-1)}$$

Keterangan:

R<sup>2</sup> = Koefisien Korelasi ganda yang telah ditentukan

K = Banyaknya Variabel bebas

N = Ukuran Sampel

F = Fhitung yang selanjutnya dibandingkan dengan Ftabel

(n-k-1) = derajat kebebasan

Hipotesis parsial dengan uji t, uji t bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel X secara parsial terhadap variabel Y signifikan, dengan menggunakan rumus uji t dengan taraf signifikan 10%. Nilai uji t diperoleh dengan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n - k - 1}{1 - r^2}}$$

Keterangan:

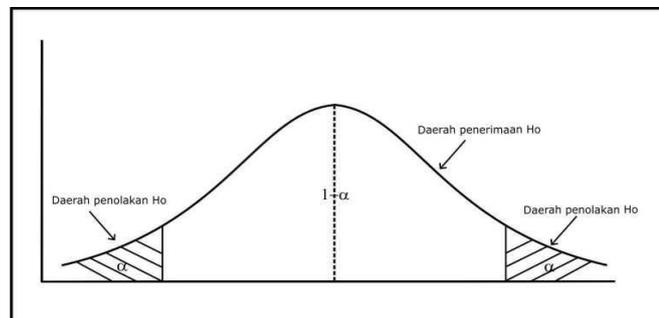
n = Jumlah Sampel

r = Nilai Korelasi Parsial

### 3.7.1 Uji T Parsial

Menurut Ghazali (2011:98) Uji parsial menggunakan uji t, yaitu untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dan nilai kritis sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5% (0,05). Pengambilan keputusan didasarkan nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistika Parametrik.

- 1) Menentukan hipotesis  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ , artinya tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen atau salah satunya berpengaruh.  $H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ , artinya ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen atau salah satunya tidak berpengaruh.
- 2) Menentukan tingkat signifikan. Tingkat signifikan menggunakan  $\alpha = 5\%$  (signifikan 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).
- 3) Menentukan besarnya thitung yaitu dengan bantuan program SPSS statistics 23.
- 4) Menentukan t tabel. Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).
- 5) Kriteria pengujian  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $\geq \alpha$  (0,05).  $H_0$  tolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikan  $< \alpha$  (0,05).



Gambar 2.1

Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian berkaitan mengenai Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Belanja modal pada Tahun 2015-2020 dengan menggunakan data populasi yaitu selama tahun 2011-2020. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang didapatkan dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bandung dan Situs Website Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Bandung. Maka dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil dari penelitian peneliti. Hasil penelitian ini akan diajabarkan berdasarkan pengolahan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang menggunakan data sekunder. Adapun fungsi Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah berikut tugas dan pokok BPKA.

BPKA berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Wali Kota melalui Sekretaris Daerah, yang mempunyai tugas membantu Wali Kota dalam menyelenggarakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah fungsi penunjang keuangan.

Fungsi BPKA adalah sebagai berikut:

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud BPKA menyelenggarakan fungsi :

- 1) Perumusan kebijakan lingkup keuangan;
- 2) Pelaksanaan kebijakan lingkup keuangan;
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan lingkup keuangan;
- 4) Pelaksanaan administrasi Badan lingkup keuangan; dan
- 5) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Wali Kota terkait dengan tugas dan fungsinya.

Selain tugas dan pokok Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah juga memiliki Visi serta misi dalam pelaksanaan pengelolaan pendapatan daerah kota bandung yaitu:

## Visi Badan Pengelolaan Pendapatan Kota Bandung

Visi Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kota Bandung Tahun 2013 – 2018 mengacu Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 dijelaskan bahwa visi perangkat daerah mengacu pada visi Kota Bandung sesuai pasal 269 adalah sebagai berikut, Visi Kota Bandung : “ Terwujudnya Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, Sejahtera dan Agamis.”

## Misi Badan Pengelolaan Pendapatan Kota Bandung

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas, Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset mengikuti Misi ke 2 kota Bandung sebagai berikut “ Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Efektif, Efisien dan Melayani.”

Dari beberapa hal tersebut dapat dilihat bahwa Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah kota Bandung dikelola dengan baik dan dengan cara akuntabel dan secara efektif.

### **4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif**

Perolehan data kualitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kualitatif diperoleh sesuai dengan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik untuk mempermudah pada saat menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan software SPSS 21.

Pada penulisan ini penelitian akan menguraikan hasil penelitian berkaitan dengan Analisis penerimaan pajak daerah dan Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal Kota Bandung selama tahun 2011 sampai 2020. terlebih dahulu akan membahas gambaran data Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Belanja Modal Pada kota Bandung tahun 2015-2020.

#### **4.1.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Pajak Daerah**

Menurut Siahaan (2013:9) pajak daerah adalah sebagai berikut:

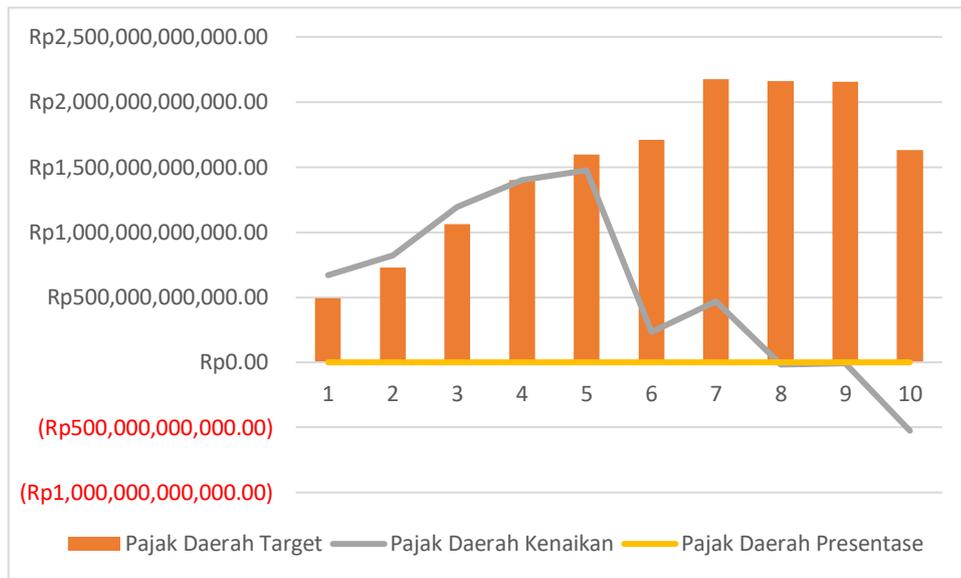
“Pajak daerah merupakan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan peraturan daerah (perda), yang wewenang pungutannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah.”

Berikut ini disajikan gambaran data mengenai Pajak Daerah pada Kota Bandung Periode 2015-2020.

Tabel 4.1  
Pajak Daerah Kota Bandung 2011-2020

Tahun	Pajak Daerah		
	Target	Kenaikan	Presentase
2011	Rp490.773.392.621	Rp667.106.811.687	135,93%
2012	Rp727.000.000.000	Rp820.563.651.111	112,87%
2013	Rp1.063.000.000.002	Rp1.194.087.447.018	114,33%
2014	Rp1.400.000.000.000	Rp1.399.598.856.917	99,97%
2015	Rp1.598.000.000.000	Rp1.474.922.011.948	92,63%
2016	Rp1.708.773.753.658	Rp233.851.741.710	78,2%
2017	Rp2.175.084.126.326	Rp466.310.372.668	90,62%
2018	Rp2.160.150.277.316	(Rp14.933.849.010)	81,7%
2019	Rp2.154.579.165.162	(Rp5.571.112.154)	84,2%
2020	Rp1.629.188.481.446	(Rp525.390.683.716)	93,03%

Sumber: Ringkasan APBD Kota Bandung tahun anggaran 2011-2020



Gambar 4.1

#### Pajak Daerah Kota Bandung Tahun 2011-2020

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas memperlihatkan naik turunnya pendapatan Pajak daerah dan perbandingan dengan penargetan pajak daerah pada tahun 2011-2020, Pajak Daerah Kota Bandung mengalami naik turun setiap tahunnya tetapi diimbangi dengan kenaikan dan penurunan target pajak daerahnya itu sendiri. Dan dapat dilihat bahwa penerimaan pajak daerah setiap tahunnya selama periode 2011-2020 mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Terjadinya fluktuatif pada pajak daerah ini diakibatkan penerimaan pajak daerah yang masih banyaknya kendala pada penerimaan pajak tersebut. Seperti contohnya tidak tercapainya pajak reklame dikarenakan kendala perizinan, dan beberapa dari sektor pajak perhotelan pula tidak memenuhi target. Kontribusi Pajak daerah kota Bandung paling tinggi berasal dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB). Penurunan Penerimaan Pajak pada tahun 2020 juga diakibatkan pandemi covid yang mengakibatkan banyaknya sumber penerimaan pajak daerah kota Bandung terhambat. Penerimaan pajak daerah kota Bandung paling tinggi berada pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sama sebesar 135,93% dengan kenaikan 6% dari tahun sebelumnya. Dan penerimaan pajak daerah terendah adalah terjadi pada tahun 2017 yaitu 78,2% dari tahun sebelumnya.

Tabel 4.2  
*Descriptive Statistics*

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak Daerah	10	78,20	135,93	98,3480	17,90504
Valid N (listwise)	10				

Sumber : Pengelolaan Data dengan SPSS

Pada tabel 4.2 output spss diatas, terlihat nilai rata-rata pajak daerah pada Kota Bandung periode 2011-2020 adalah 98,3% dengan ini bisa dilihat bahwa rata-rata realisasi penerimaan Pajak Daerah kota Bandung selama Tahun 2011-2020 dan dengan nilai simpangan baku Rp. 17,9. Nilai Pajak daerah terendah yaitu pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp, 1.474.922.011.948 hal ini diakibatkan adanya pandemi covid 19 yang mengakibatkan banyaknya pengusaha yang kesulitan mendapat pendapatan dan juga banyaknya penerimaannya tidak sesuai dengan target yang seharusnya. Hal ini mengakibatkan penerimaan pajak daerah kota Bandung selama tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan penerimaan pajak daerah tertinggi adalah Rp. 2.175.084.126.326 yaitu pada Tahun 2017 penerimaan pajak pada tahun 2017 terjadi kenaikan Pajak daerah terbesar berasal daripada Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) hal ini membuat pendapatan Pajak Daerah tahun 2017 meningkat dan lebih besar dibanding dengan tahun tahun sebelum dan setelahnya.

**4.1.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Retribusi Daerah**

Menurut Suandy, 2011: 3 definisi Retribusi adalah Retribusi adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah atas jasa-jasa yang disediakan oleh pemerintah dan terdapat kontraprestasi langsung dari pemerintah. Orang-orang yang tidak menggunakan jasa yang telah disediakan tidak diwajibkan membayar retribusi.

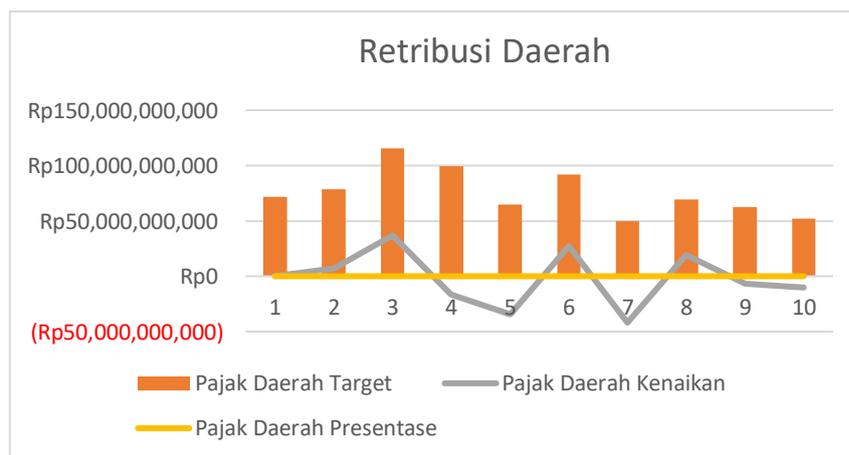
Berikut ini sajian gambar data mengenai Retribusi Daerah Kota Bandung selama periode 2011-2020.

Tabel 4.3

Retribusi Daerah Kota Bandung Tahun 2015-2020

Tahun	Retribusi Daerah		
	Target	Kenaikan	Presentase
2011	Rp71.684.532.455	-	-
2012	Rp78.649.880.372	Rp6.965.347.917	110,5
2013	Rp115.508.351.286	Rp36.858.470.914	116,57
2014	Rp99.192.319.387	(Rp16.316.031.899)	71,93
2015	Rp64.985.847.830	(Rp34.206.471.557)	93,5
2016	Rp92.006.779.460	Rp27.020.931.630	44,93
2017	Rp50.064.557.334	(Rp41.942.222.126)	19,06
2018	Rp69.134.407.113	Rp19.069.849.779	30,06
2019	Rp62.466.949.931	(Rp6.667.457.182)	44,57
2020	Rp52.332.312.611	(Rp10.134.637.320)	84,35

Sumber: Ringkasan APBD Kota Bandung tahun anggaran 2015-2020



Gambar 4.2

Retribusi Daerah Kota Bandung Tahun 2015-2020

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Gambar 4.2 diatas total realisasi penerimaan retribusi daerah kota bandung selama tahun 2011-2020 adalah Rp 756.035.937.779 dalam tabel tersebut dilihat penerimaan retribusi daerah kota Bandung tahun 2011-2020 mengalami naik turun atau bisa disebut mengalami fluktuasi penurunan ini diakibatkan banyaknya penunggakan penerimaan retribusi daerah itu sendiri sedangkan di tahun 2020 terjadi penurunan diakibatkan adanya pandemi covid 19 yang mengakibatkan banyak sektor retribusi daerah harus menurun.

Tabel 4.4

*Descriptive Statistics*

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Retribusi Daerah	10	19,06	116,57	72,7000	36,03706
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Pengolahan data dengan spss (2021)

Pada tabel 4.4 output spss diatas, terlihat nilai rata-rata retribusi Daerah pada kota Bandung selama Periode 2011-2020 adalah sebesar 72,7% hal ini dapat dilihat penerimaan realisasi Retribusi kota bandung selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 dan dengan nilai simpang baku 36,03%. Retribusi Daerah terdah yaitu sebesar Rp140.169.752.499 ini terjadi pada tahun 2019 hal ini diakibatkan penunggakan penerimaan Retribusi Daerah dan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui mengenai Retribusi perihal pemberian izin dan pelayanan lainnya sehingga mengakibatkan naik turunnya penerimaan Retribusi Kota bandung terutama pada Tahun 2019. Sedangkan Penerimaan Retribusi daerah kota bandung tertinggi adalah berada pada Tahun 2016 sebesar Rp. 262.678.023.845.

**4.1.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Belanja Modal**

Menurut Erlina dan Rasdianto (2013:121) menyatakan bahwa belanja Modal adalah Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Nilai aset tetap dalam belanja modal yaitu sebesar harga beli/bangun aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/ pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan.

Berikut ini adalah gambaran data mengenai Belanja Modal Kota Bandung selama periode 201-2020.

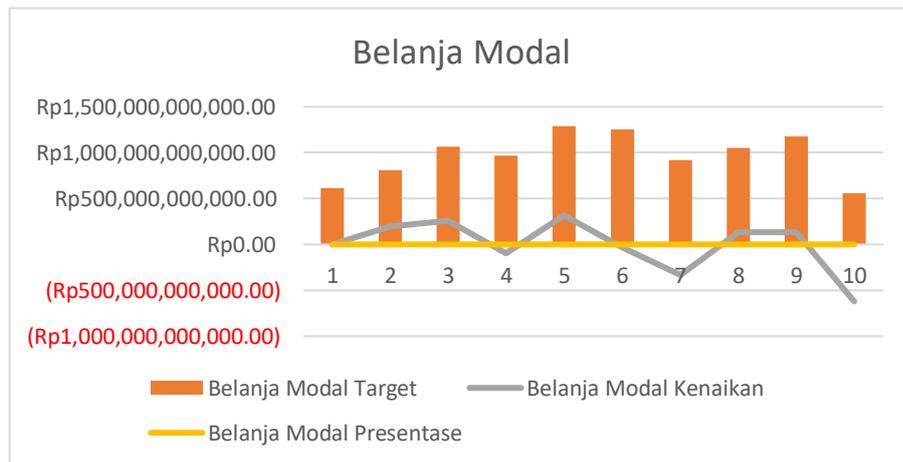
Tabel 4.5  
Belanja Daerah Kota Bandung Tahun 2015-2020

Tahun	Belanja Modal		
	Target	Kenaikan	Presentase
2011	Rp612.081.890.549	Rp0	0
2012	Rp806.665.039.823	Rp194.583.149.274	77,58
2013	Rp1.064.845.440.310	Rp258.180.400.487	76,51
2014	Rp971.440.599.331	(Rp93.404.840.979)	0,6969
2015	Rp1.287.802.827.811	Rp316.362.228.480	67,47
2016	Rp1.254.021.785.263	(Rp33.781.042.548)	62,84
2017	Rp918.875.016.069	(Rp335.146.769.194)	64,7
2018	Rp1.049.696.223.623	Rp130.821.207.554	68,86
2019	Rp1.179.429.469.424	Rp129.733.245.801	83,91
2020	Rp558.480.387.618	(Rp620.949.081.806)	83,68

Sumber: Ringkasan APBD Kota Bandung tahun anggaran 2015-2020

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.4 diatas total penggunaan belanja modal di kota bandung pada selama tahun 2015 adalah sebesar Rp1.287.802.827.811 sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan penggunaan Belanja Modal kota Bandung sebesar Rp33.781.042.548 menjadi Rp1.254.021.785.263 penurunan ini terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp335.146.769.194 menjadi Rp918.875.016.069

seluruh data tersebut digunakan menentukan tahun mana yang mengalami penurunan dan kenaikan Penggunaan Belanja Modal di Kota Bandung. Untuk mempermudah penulis menggambarkan beberapa bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4.3

#### Belanja Daerah Kota Bandung Tahun 2011-2020

Dari grafik gambar 4.4 terlihat bahwa di Kota Bandung selama tahun 2011-2020 terjadi peningkatan serta penurunan Penggunaan belanja modal. Peningkatan Penggunaan terjadi pada tahun 2016 selain itu sisanya mengalami penurunan belanja daerah Kota Bandung.

Tabel 4.6

#### *Descriptive Statistics*

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Belanja Modal	10	,70	83,91	66,8597	24,55006
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Pengolahan Data dengan SPSS (2021)

Pada tabel 4.6 output Spss diatas terlihat nilai rata-rata penggunaan Belanja Modal pada kota Bandung selama Periode 2011-2020 adalah sebesar 66,85% hal

ini dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan belanja daerah selama periode 2011-2020 tersebut dan dengan nilai simpang baku 24,55%. Belanja Modal terdah yaitu sebesar Rp. 558.480.387.618 ini terjadi pada tahun 2020 diakibatkan karena adanya pandemi covid yang menyebabkan terkendalanya belanja modal selama Tahun 2020. dan sedangkan Penerimaan Belanja Modal daerah kota bandung tertinggi adalah berada pada Tahun 2015 sebesar Rp. 1.287.802.827.811 hal ini dapat dilihat penggunaan belanja modal pada tahun 2015 ini banyak di gunakan pada belanja jalan, irigasi dan jaringan dan juga belanja peralatan dan mesin.

#### **4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif**

Setelah mendeskripsikan mengenai masing-masing variabel tersebut yang berada didalam penelitian ini selanjutnya untuk menguji apakah Belanja Modal dipengaruhi oleh Pajak daerah dan Retribusi Daerah maka dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian statistik ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Semua pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan Aplikasi SPSS Versi 21 dan untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

##### **4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik**

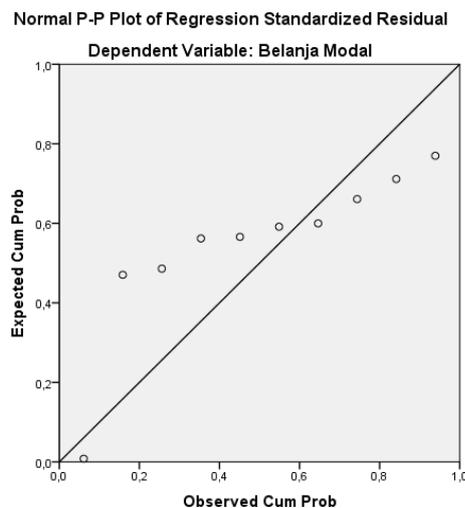
###### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Imam Ghazali, 2011:160). Berikut ini adalah Hasil uji Normalitas menggunakan metode Kolmogrov-smirnov. Hal ini dilakukan untuk membuktikan data yang dipergunakan berdistribusi normal. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya menurut Priyanto (2009;58) kriteria pengambilan keputusan yaitu:

Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal

Jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan dua jenis pengujian yaitu uji normalitas dengan P-plot dan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Berikut menggunakan gambar normal P-Plot pada uji Normalitas:



Gambar 4.4

*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*

Sumber: Data Sekunder yang diolah Menggunakan SPSS 21.0,2021

Berdasarkan grafik normal probability plot, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar disekitaran garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan bahwa pola pendistribusian berjalan normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Untuk hasil diatas berikut disajikan uji normalitas dengan menggunakan metode *one sample kolmogrov-smirnov*. kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk penetapan kenormalan menurut Priyanto (2009:58) dalam mengambil keputusan yaitu:

Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal

Jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

Berikut ini meruakan uji normalitas dengan menggunakan uji *one sample kolmogrov-smirnov*

Tabel 4.7  
*One Sample Kolmogrov-Smirnov (K-S)*

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	24,19272922
Most Extreme Differences	Absolute	,366
	Positive	,201
	Negative	-,366
Test Statistic		,366
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder yang diolah Menggunakan SPSS 21.0,2021

Hasil uji kolmogorov smirnov pada tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,00 yang mana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05. Dapat diketahui bahwa distribusi data bersifat tidak berdistribusi dengan normal apabila nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* bernilai dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas.

**2) Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 4.8  
Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pajak Daerah	,370	2,702
Retribusi Daerah	,370	2,702

a. Dependent Variable: Belanja Modal

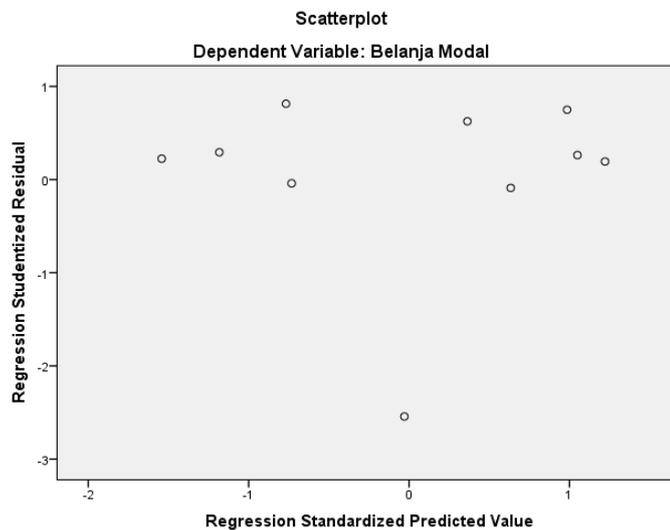
Sumber: Data Sekunder yang diolah Menggunakan SPSS 21.0,2021

Berdasarkan tabel 4.8 output SPSS di atas, terlihat nilai *tolerance* yang diperoleh untuk kedua variabel bebas adalah sebesar  $0,370 > 0,10$  dengan nilai VIF sebesar  $2,702 < 10$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

### 3) Uji Heterokedastitas

Menurut Priyatno (2013:62) Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



Gambar 4.5  
Grafik *Scatterplot*

Sumber: Data Sekunder yang diolah Menggunakan SPSS 21.0,2021

Pada gambar 4.5 grafik scatterplot, terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik yang ada tersebar secara acak, data berada di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

#### 4) Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi jalur terdapat korelasi antar variabel pengganggu ( $\epsilon$ ) pada data yang mengandung unsur deret waktu (*time series*). Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari adanya autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson*.

Menurut Ghazali (2013:110) menyatakan pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a) Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- b) Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- c) Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.9  
Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,170 <sup>a</sup>	,029	-,249	27,43198	1,774

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber: Data Sekunder yang diolah Menggunakan SPSS 21.0,2021

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.9. diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,774. Nilai tersebut berada di antara -2 sampai +2. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

#### 4.1.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2013:275) Pengertian analisis regresi linier adalah Analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”

Adapun bentuk umum dari persamaan regresi linear berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + c$$

Dimana :

a = Nilai konstanta

- b1 = Koefisien regresi Pajak Daerah
- b2 = Koefisien regresi Retribusi Daerah
- X1 = Variabel Pajak Daerah
- X2 = Variabel Retribusi Daerah
- Y = Variabel Belanja Modal
- e = eror (item)

Koefisien b adalah apabila nilai positif (+) maka menunjukkan hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terkait, atau dimaksud juga peningkatan/penurunan besarnya variabel terkait. Sedangkan jika negatif (-) maka akan menunjukkan hubungan yang berlawanan arah antara variabel bebas dengan variabel terkait. Setelah mendapatkan persamaan regresi maka dilakukan pengujian asumsi klasik regresi yang meliputi uji multikolinieritas, uji auto korelasi dan heterokedastitas. Berikut ini adalah data hasil dari pengolahan data:

Tabel 4.10  
Analisis Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	59,642	61,947		,963	,368		
	Pajak Daerah	-,017	,840	-,012	-,020	,984	,370	2,702
	Retribusi Daerah	,122	,417	,180	,294	,778	,370	2,702

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber: Data Sekunder yang diolah Menggunakan SPSS 21.0,2021

Hasil Pengolahan data untuk regresi linier berganda dengan menggunakan program spss 21.0 dapat dilihat pada tabel 4.10 dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 59,642 + (-0,017), X_1 + 0,122, X_2$$

Dimana:

Y = Belanja Modal

X<sub>1</sub> = Pajak Daerah

X<sub>2</sub> = Retribusi Daerah

Dari Persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) a= 59,642, artinya jika variabel independen X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> bernilai nol maka variabel dependen Y akan bernilai 59,642
- 2) Koefisien regresi untuk variabel Pajak Daerah (X<sub>1</sub>) bernilai -0,017 berarti memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara Pajak Daerah dengan Belanja modal. Setiap penambahan Pajak Daerah sebesar satu persen akan mengurangi Penggunaan Belanja Modal sebesar -0,017
- 3) Koefisien regresi variabel Retribusi Daerah (X<sub>2</sub>) sebesar 0,122 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Retribusi Daerah (X<sub>2</sub>) mengalami kenaikan 1%, maka variabel dependen yang diukur menggunakan Belanja Modal (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,122.

#### **4.1.2.3 Analisis Koefisien Korelasi**

Analisis korelasi berfungsi untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Analisis yang digunakan ini untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel bergantung secara bersama-sama dan untuk mengukur seberapa besar variasi perubahan variabel bebas mampu menjelaskan variasi perubahan variabel terkait (Sugiyono, 2009:248)

$$r = \frac{\sum (x - \bar{x})(y - \bar{y})}{\sqrt{\sum (x - \bar{x})^2} \sqrt{\sum (y - \bar{y})^2}}$$

Dimana :

- 3) Jika  $r = -1$  atau mendekati  $-1$ , maka hubungan antara dua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).
- 4) Jika  $r = +1$  atau mendekati  $+1$ , maka hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y dan hubungannya searah.

Tabel 4.11

Model Summary

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,170 <sup>a</sup>	,029	-,249	27,43198	1,774

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber: Data Sekunder yang diolah Menggunakan SPSS 21.0,2021

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 20.0 pada tabel 4.8 bahwa nilai R sebesar 0.170. korelasi bertanda positif dan menunjukkan hubungan yang Sedang atau Cukup antar Pajak Daerah dan Retribusi daerah Terhadap Belanja Modal, Karena nilai rR berada pada interval 0,00-0,199.

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
<b>0.00-0.199</b>	<b>Hubungan Sangat lemah</b>
0.20-0.399	Hubungan Rendah
0.40-0.599	Hubungan Sedang atau Cukup
0.60-0.799	Hubungan Kuat
0.80-1.000	Hubungan Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:184)

#### 4.1.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) atau adjusted R square bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012,216-217), koefisien determinasi adalah Koefisien penentu, karena varian yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui variabel yang terjadi pada variabel independen. Koefisien Analisis ini digunakan untuk menilai seberapa besar variabel X dapat memberikan pengaruh terhadap Variabel Y dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Sumber: Sugiyono (2009:231)

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 20.0 pada tabel 4.11 bahwa nilai R square sebesar 0,029. Nilai R square 0,188 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien atau "R", yaitu  $0.170 \times 0.170 = 0,029$ . besarnya angka koefisien determinasi R square adalah 0,029 atau sama dengan 2,9%. angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Pajak Daerah dan Variabel Retribusi Daerah secara simultan sama-sama berpengaruh terhadap variabel Belanja Modal (Y) hanya sebesar 2,9%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 2,9\% = 97,1\%$ ) dipengaruhi variabel lain diluar Variabel yang tidak diteliti seperti macam-macam Pendapatan Daerah, Pendapatan Transfer dan lain-lain pendapatan yang sah.

#### 4.1.3 Uji Hopotesis

Pada pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel didalam penelitian ini, yaitu pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal. Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS version 21.0

Tabel 4.12  
Hasil Regresi

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59,642	61,947		,963	,368
	Pajak Daerah	-,017	,840	-,012	-,020	,984
	Retribusi Daerah	,122	,417	,180	,294	,778

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber: Pengelolaan data dengan SPSS (2021)

1) Pengujian Hipotesis Pajak Daerah Terhadap Belanja Modal

Ho :  $\beta = 0$  : Pajak Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal

Ha :  $\beta \neq 0$  : Pajak Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil thitung dibandingkan dengan Ttabel dengan kriteria :

- a) Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka H0 ada di daerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- b) Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka H0 ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui nilai *Standardized Coefficients* untuk variabel Pajak Daerah sebesar -,020. Nilai ini yang berarti Pajak Daerah berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui nilai *Standardized Coefficients* untuk variabel Pajak Daerah sebesar -,020. Nilai ini yang berarti Pajak Daerah berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal.

Dari hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,020 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,306 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  diterima dan menunjukkan bahwa variabel Pajak Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai  $sig > 0,05$  yaitu sebesar 0.984 yang berarti  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Pajak Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja modal namun signifikan terhadap Belanja Modal. Karena secara teori jika Pajak daerah Naik maka Belanja Modal juga akan naik..

## 2) Pengujian Hipotesis Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal

$H_0 : \beta = 0$  : Retribusi Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal

$H_a : \beta \neq 0$  : Retribusi Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal

Menurut Danang Sunyoto (2013:50), untuk menggambar daerah penerimaan atau penolakan maka digunakan kriteria sebagai berikut :

Hasil  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  dengan kriteria :

- a) Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada di daerah penolakan, berarti  $H_a$  diterima artinya antara variabel X dan variabel Y ada pengaruhnya.
- b) Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ada di daerah penerimaan, berarti  $H_a$  ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada pengaruhnya.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat diketahui nilai *Standardized Coefficients* untuk variabel Retribusi Daerah sebesar 0,180. Nilai ini mempunyai nilai positif yang berarti Retribusi memiliki pengaruh positif terhadap Belanja Modal. Dari hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,180 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,306 menunjukkan bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  di tolak

artinya menunjukkan bahwa variabel Retribusi Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0,778 yang berarti  $H_1$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Retribusi Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja modal.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil pengujian regresi secara simultan menunjukkan adanya tidak pengaruh positif dan signifikan variabel Pajak daerah dan Retribusi Daerah terhadap belanja modal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.368 > 0.05. Angka adjusted R Square ( $R^2$ ) sebesar 0.170 atau 17%.

### **4.2.1 Pengaruh Kontribusi Pajak Daerah Terhadap Belanja Modal Kota Bandung Tahun 2015-2020**

Hasil analisis Koefisien Regresi Linier Berganda Variabel Pajak Daerah ( $X_1$ ) bernilai -0,020 yang berarti artinya koefisien Pajak Daerah bernilai negatif dan bisa diartikan bahwa pajak daerah berpengaruh negatif terhadap Belanja modal. Dalam koefisien Korelasi Pajak Daerah memiliki nilai R sebesar 0,170 korelasi tersebut bertanda positif dan menunjukkan hubungan yang rendah antara Pajak Daerah terhadap Belanja Modal karena berada pada interval 0,00-0,199. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pajak daerah terhadap belanja modal memiliki pengaruh yang rendah. Sedangkan pada analisis terlihat bahwa nilai R Square 0,029 atau 2,9% hal ini menunjukkan bahwa Pajak Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal sebesar 2,9%.

Dalam uji Hipotesis Uji t dari hasil pengujian diperoleh nilai thitung sebesar -0,020 dan ttabel sebesar 2,306 menunjukkan bahwa thitung < ttabel yang berarti  $H_0$  diterima dan menunjukkan bahwa variabel Pajak Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0.984 yang berarti  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Pajak Daerah tidak berpengaruh

terhadap Belanja modal namun signifikan terhadap Belanja Modal. Karena secara teori jika Pajak daerah Naik maka Belanja Modal juga akan naik.

Dalam hasil penelitian deskriptif terlihat bahwa terjadinya kondisi Fluktuatif pada penerimaan pajak daerah hal ini diakibatkan karna kesulitannya penerimaan pajak daerah ditambah dengan kenaikan target setiap tahunnya terhadap pajak daerah hal ini mengakibatkan target penerimaan pajak daerah tidak stabil dan terjadinya naik turun. Hal ini membuktikan dengan pernyataan Kuncoro 2004, bahwa kenyataan yang terjadi dalam pemerintah daerah saat ini adalah dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi ternyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan belanja modal hal ini dapat dilihat dari kecilnya jumlah belanja modal yang dianggarkan dibandingkan dengan total anggaran belanja daerah. Dalam naik turunnya pajak daerah maka bisa dikatakan tidak bisa menjamin sebuah daerah bisa meningkatkan daerahnya itu sendiri. Pajak Daerah adalah Penerimaan Pendapatan Daerah terbesar di kota Bandung pajak daerah juga dapat di definisikan sebagaimana Menurut Siahaan (2013:9) Pajak daerah merupakan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan peraturan daerah (perda). Dalam pernyataan ini dapat dilihat bahwa Pajak Daerah adalah hal yang wajib bagi wajib Pajak, dalam hal ini seharusnya pemerintah daerah pula dapat lebih tegas mengenai pemungutan pajak daerah dan lebih gencar mengenai pajak daerah dikarenakan bahwa ketika pajak daerah bisa meningkat lebih tinggi tidak menutup kemungkinan bahwa Pajak Daerah Pula akan memberikan efek atau mempengaruhi Belanja Modal itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hasil ini sesuai dengan studi tentang Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal (Studi pada Kabupaten Bolaang Mongondow Periode 2004-2013) oleh Sandry Yossi Mamonto, J.B. Kalangi dan Krest D. Tolosang (2014). Berdasarkan pengujian yang mereka gunakan disimpulkan bahwa secara parsial variabel pajak daerah tidak memiliki pengaruh terhadap belanja Modal. Dan secara simultan variabel pajak daerah dan retribusi daerah tidak memiliki pengaruh terhadap belanja modal. Peranan pajak daerah dalam pembiayaan pembangunan ternyata masih sangat minim. Pemerintah

kabupaten Bolang Mongondow masih bergantung pada besaran dana transfer dari pemerintah pusat setiap tahunnya.

#### **4.2.2 Pengaruh Kontribusi Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal Kota Bandung Tahun 2015-2020**

Hasil analisis Koefisien Regresi Linier Berganda Variabel Retribusi Daerah (X2) Bernilai sebesar 0,417 yang berarti artinya koefisien Retribusi Daerah bernilai positif dan bisa diartikan bahwa semakin tinggi Retribusi daerah semakin tinggi juga penggunaan Belanja modal. Dalam koefisien Korelasi Retribusi Daerah memiliki nilai R sebesar 0,170 korelasi tersebut bertanda positif dan menunjukkan hubungan yang rendah antara Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal karena sama seperti Pajak daerah berada pada interval 0,00-0,99. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara retribusi daerah terhadap belanja modal memiliki pengaruh yang rendah. Sedangkan pada analisis terlihat bahwa nilai R Square 0,029 atau 2,9% hal ini menunjukkan bahwa Retribusi Daerah berpengaruh terhadap Belanja Modal sebesar 2,9%.

Dari hasil pengujian diperoleh variabel Retribusi Daerah sebesar 0,180. Nilai ini mempunyai nilai positif yang berarti Retribusi memiliki pengaruh positif terhadap Belanja Modal. Dari hasil pengujian diperoleh nilai thitung sebesar 0,180 dan ttabel sebesar 2,306 menunjukkan bahwa thitung < ttabel yang berarti H0 diterima dan H1 ditolak artinya menunjukkan bahwa variabel Retribusi Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Penarikan kesimpulan menggunakan nilai signifikansi, dari tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai sig > 0,05 yaitu sebesar 0,778 yang berarti H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Retribusi Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja modal.

Retribusi daerah adalah iuran daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah, penerimaan retribusi daerah bisa menjadi salah satu penyumbang penerimaan daerah dikarenakan banyaknya saat ini perizinan pembangunan dan dapat dilihat bahwa tidak harus selalu penyumbang pendapatan terbesar yang bisa

mempengaruhi suatu Belanja Modal tetapi retribusi dapat berpengaruh signifikan terhadap Belanja modal, dan betul bahwa Belanja modal dapat didefinisikan adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Rasdianto 2013:121). Dalam hal diakibatkan karena penerimaan retribusi dalam kota Bandung masih belum maksimal dan masih banyak yang harus di evaluasi, dalam penerimaan retribusi hanyalah berpengaruh 12% dalam Belanja modal hal ini dapat dilihat karena masih tidak maksimalnya penerimaan retribusi tersebut maka dari itu pentingnya pemaksimalan penerimaan retribusi daerah. Dan salah satu juga akibat tidak maksimalnya retribusi daerah diakibatkan oleh Pandemi Covid-19 jika pemerintah daerah tidak fokus dalam penanganan dan solusi mengenai penerimaan retribusi maka Penerimaan Retribusi akan selalu menurun setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut hasil ini sesuai dengan studi tentang kemampuan pertumbuhan ekonomi memoderasi pengaruh pajak daerah, retribusi daerah, dan dbh pada belanja modal oleh Bagus Indra Mulia Nugraha, I Putu, Dwirandra, A.A.N.B. Dalam hasil analisis Meningkatnya retribusi daerah yang diterima daerah, semakin tinggi pula belanja modal yang dialokasikan daerah, semakin banyak retribusi daerah yang diperoleh semakin memungkinkan daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan belanjanya terutama untuk meningkatkan pelayanan publik, dimana hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah tersebut telah mampu untuk mandiri.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan pada Bab IV mengenai Analisis Pengaruh Kontribusi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal Kota Bandung selama tahun 2015-2020. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penerimaan Pajak daerah Kota Bandung pada periode 2015-2020 mengalami kondisi yang fluktuatif pada setiap tahunnya, dimana penerimaan pajak tertinggi pada tahun 2016 dan mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dan sedangkan penerimaan pajak daerah terendah adalah pada tahun 2020 yang mengalami penurunan diakibatkan kondisi pandemi covid-19.
- 2) Penerimaan Retribusi daerah Kota Bandung pada periode 2015-2020 mengalami kondisi yang fluktuatif sama seperti pajak daerah pada setiap tahunnya, dimana penerimaan retribusi tertinggi pada tahun 2016 dan mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dan sedangkan penerimaan Retribusi daerah terendah adalah pada tahun 2019 yang mengalami penurunan yang diakibatkan oleh penurunan penerimaan retribusi dan pengambil alihan retribusi terminal.
- 3) Penggunaan Belanja Modal Kota Bandung pada periode 2015-2020 mengalami kondisi yang fluktuatif cenderung menurun pada setiap tahunnya, dimana Penggunaan Belanja Modal tertinggi pada tahun 2015. Dan sedangkan Penggunaan Belanja Modal terendah adalah pada tahun 2020 yang mengalami penurunan sebesar 19% dan jumlah rata-rata penggunaan belanja modal adalah sekitar Rp. 1.041.384.284.968
- 4) Berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan, memperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Secara Parsial Variabel Kontribusi Pajak Daerah kota Bandung selama tahun 2015-2020 tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Kota Bandung selama 2015-2020
- b) Secara Parsial Variabel Kontribusi Retribusi Daerah kota Bandung selama tahun 2015-2020 tidak memiliki pengaruh terhadap Belanja Modal Kota Bandung selama 2015-2020

## **5.2 Saran**

- 1) Pemerintah Kota Bandung seharusnya lebih mengoptimalkan usaha dalam meningkatkan pendapatan daerahnya terutama dari sektor pajak daerah dan retribusi daerah agar pengalokasian anggaran terhadap belanja modal dapat lebih meningkat, optimal
- 2) Pengeluaran pemerintah daerah dalam bentuk belanja modal perlu lebih diprioritaskan pada peningkatan kesejahteraan rakyat yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini menandakan bahwa pengeluaran pemerintah daerah, khususnya untuk belanja modal harus lebih difokuskan pada sektor-sektor yang mampu mendorong peningkatan ekonomi dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.
- 3) Kemandirian fiskal seharusnya semakin diperkuat dalam pengelolaan keuangan daerah di wilayah Kota Bandung Khususnya.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan, dan penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dan menambahkan variabel independen yang lain untuk memperoleh hasil yang lebih relevan

# LAMPIRAN

## Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2012

NOMOR URUT	URAIAN	JUMLAH (Rp)		BERTAMBAH / BERKURANG	
		ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI	(Rp)	(%)
1	<b>PENDAPATAN</b>	3.669.909.275.354,63	3.666.693.409.600,00	56.783.674.245,37	101,57
1.1	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	933.920.994.572,00	1.005.583.424.429,00	71.662.428.857,00	107,67
1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	727.000.000.000,00	820.563.651.111,00	93.563.651.111,00	112,87
1.1.1.1	Pendapatan Retribusi Daerah	71.174.028.328,00	78.649.880.372,00	7.475.852.044,00	110,50
1.1.1.2	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	10.269.067.395,00	7.227.667.446,00	(3.041.399.949,00)	70,38
1.1.1.3	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	125.477.888.849,00	99.142.825.500,00	(26.335.073.349,00)	79,01
1.1.1.4					
1.1.2	<b>PENDAPATAN TRANSFER</b>	2.544.188.249.262,63	2.529.636.688.661,00	(14.551.640.601,63)	99,43
1.2	<b>PENDAPATAN TRANSFER</b>				
1.2.1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	1.794.296.154.447,00	1.807.075.186.302,00	12.779.031.855,00	100,71
1.2.1.1	Dana Bagi Hasil Pajak	413.703.343.204,00	421.210.326.795,00	7.506.983.591,00	101,81
1.2.1.1.1	Dana Bagi Hasil Pajak (Sumber Daya Alam)	19.864.309.243,00	25.136.357.507,00	5.272.048.264,00	126,54
1.2.1.1.2		1.323.681.042.000,00	1.323.681.042.000,00	0,00	100,00
1.2.1.1.3	Dana Alokasi Umum	37.047.460.000,00	37.047.460.000,00	0,00	100,00
1.2.1.1.4	Dana Alokasi Khusus	293.695.361.000,00	293.695.361.000,00	0,00	100,00
1.2.1.2	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	293.695.361.000,00	293.695.361.000,00	0,00	100,00
1.2.2	Dana Perimbangan	456.196.733.815,63	428.866.061.359,00	(27.330.672.456,63)	94,01
1.2.2.1	Transfer Pemerintah Provinsi	456.196.733.815,63	428.866.061.359,00	(27.330.672.456,63)	94,01
1.2.2.2					
1.2.2.3	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	131.800.491.520,00	131.473.376.510,00	(327.115.010,00)	99,75
1.2.3	<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	131.800.491.520,00	131.473.376.510,00	(327.115.010,00)	99,75
1.2.3.1	Pendapatan Lainnya	131.800.491.520,00	131.473.376.510,00	(327.115.010,00)	99,75
1.3	<b>BELAJA</b>	3.864.669.570.886,63	3.490.035.513.075,00	(374.634.057.811,63)	90,31
1.3.3	<b>BELAJA</b>				
2	<b>BELANJA OPERASI</b>	2.822.229.399.111,99	2.682.607.055.408,00	(139.622.343.703,99)	95,05
2.1	<b>BELANJA OPERASI</b>				
2.1.1	Belanja Pegawai	1.797.076.131.238,92	1.744.687.794.230,00	(52.388.337.008,92)	97,08
2.1.1.1	Belanja Pegawai	533.184.302.248,07	466.327.222.640,00	(66.857.080.608,07)	87,46
2.1.1.2	Belanja Sosial	62.055.500.000,00	0,00	(62.055.500.000,00)	0,00
2.1.1.3	Belanja Hibah	428.630.606.304,00	408.328.642.999,00	(20.301.963.305,00)	95,26
2.1.1.4	Belanja Bantuan Sosial	468.585.880,00	383.850.600,00	(84.735.280,00)	81,92
2.1.1.5	Belanja Bantuan Keuangan	814.272.441,00	814.044.939,00	(227.502,00)	99,97
2.1.1.6					
2.1.1.7					

Lampiran 1 realisasi anggaran pendapatan dan belanja - laporan realisasi anggaran

Halaman 1



PEMERINTAH KOTA BANDUNG  
LAPORAN REALISASI ANGGARAN  
TAHUN ANGGARAN 2012

Lampiran I  
Peraturan Daerah Kota Bandung  
Nomor : 20 Tahun 2012  
Tanggal : 31 Desember 2012

NOMOR URUT	URAIAN	JUMLAH (Rp)		BERTAMBAH / (BERKURANG)	
		ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI	(Rp)	(%)
2.2	<b>BELANJA MODAL</b>	1.039.746.735,667,26	806.665.039.823,00	(233.081.695.844,26)	77,58
2.2.1	Belanja Tanah	248.774.441.385,85	212.334.010.625,00	(36.440.430.760,85)	85,35
2.2.2	Belanja Peralatan dan Mesin	112.076.833.415,32	100.488.873.906,00	(11.587.959.509,32)	89,66
2.2.3	Belanja Bangunan dan Gedung	509.264.321.363,97	350.657.524.008,00	(158.606.797.355,97)	68,86
2.2.4	Belanja Jalan, Jembatan dan Bangunan	163.901.632.536,12	137.809.583.222,00	(26.092.049.314,12)	84,08
2.2.5	Belanja Asst. Tetap Lainnya	5.729.506.966,00	5.375.048.062,00	(354.458.904,00)	93,81
2.3	<b>BELANJA TAK TERDUGA</b>	2.693.436.107,38	763.417.844,00	(1.930.018.263,38)	28,34
2.3.1	Belanja Tak Terduga	2.693.436.107,38	763.417.844,00	(1.930.018.263,38)	28,34
	<b>SURPLUS / (DEFISI)</b>	(254.759.835.532,00)	176.657.896.525,00	431.417.732.057,00	(69,34)
3	<b>PEMBAYARAN</b>				
3.1	<b>PENERIMAAN DAERAH</b>	293.759.835.532,00	293.759.835.532,00	0,00	100,00
3.1.1	Penggunaan Sisa Lebih Penutupan Anggaran (SILPA)	293.759.835.532,00	293.759.835.532,00	0,00	100,00
3.2	<b>PENGELUARAN DAERAH</b>	39.000.000.000,00	37.969.120.719,00	(1.030.879.281,00)	97,36
3.2.2	Penyetaraan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	31.000.000.000,00	31.000.000.000,00	0,00	100,00
3.2.3	Pembayaran Pokok Utang	8.000.000.000,00	6.969.120.719,00	(1.030.879.281,00)	87,11
	<b>PEMBAYAN NETTO</b>	254.759.835.532,00	255.390.714.813,00	1.030.879.281,00	100,40
	<b>SISA LEBIH PEMBAYARAN ANGGARAN (SILPA)</b>	0,00	432.448.611.338,00	432.448.611.338,00	0,00

Bandung, 31 Desember 2012  
**WALIKOTA BANDUNG**

**DADA ROSADA**

# Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2013



## PEMERINTAH KOTA BANDUNG LAPORAN REALISASI ANGGARAN TAHUN ANGGARAN 2013

Lampiran I Peraturan Daerah Kota Bandung

Nomor : -

Tanggal : 31 Desember 2013

NOMOR URUT	URAIAN	JUMLAH (Rp)		BERTAMBAH / (BERKURANG) (Rp)	(%)
		ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI		
1	<b>PENDAPATAN</b>	4.349.877.954.232,15	4.332.088.946.776,00	(17.789.007.456,15)	99,59
1.1	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	1.407.759.106.133,00	1.442.775.238.323,00	35.016.132.190,00	102,49
1.1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	1.063.000.000.000,00	1.194.087.447.016,00	131.087.447.016,00	112,33
1.1.1.2	Pendapatan Retribusi Daerah	100.816.228.425,00	115.508.351.284,00	14.692.122.859,00	114,57
1.1.1.3	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	19.157.551.445,00	12.069.972.667,00	(7.087.578.778,00)	63,00
1.1.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	224.785.326.263,00	121.109.467.356,00	(103.675.858.907,00)	53,88
1.2	<b>PENDAPATAN TRANSFER</b>	2.854.864.414.534,15	2.814.192.121.233,00	(40.672.293.301,15)	98,58
1.2.1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	1.818.170.049.810,00	1.778.972.208.159,00	(39.197.841.651,00)	97,84
1.2.1.1	Dana Bagi Hasil Pajak	227.908.090.896,00	201.110.041.827,00	(26.798.049.069,00)	84,53
1.2.1.2	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	27.008.396.914,00	24.608.604.332,00	(2.399.792.582,00)	91,11
1.2.1.3	Dana Alokasi Umum	1.485.941.032.000,00	1.485.941.032.000,00	0,00	100,00
1.2.1.4	Dana Alokasi Khusus	67.312.530.000,00	67.312.530.000,00	0,00	100,00
1.2.2	Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya	417.049.325.236,00	425.123.281.000,00	8.073.955.764,00	101,94
1.2.2.2	Dana Penyesuaian	417.049.325.236,00	425.123.281.000,00	8.073.955.764,00	101,94
1.2.3	Transfer Pemerintah Provinsi	619.645.039.488,15	610.096.632.074,00	(9.548.407.414,15)	98,46
1.2.3.1	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	619.645.039.488,15	610.096.632.074,00	(9.548.407.414,15)	98,46
1.3	<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	87.254.433.565,00	75.121.587.220,00	(12.132.846.345,00)	86,09
1.3.3	Pendapatan Lainnya	87.254.433.565,00	75.121.587.220,00	(12.132.846.345,00)	86,09
2	<b>BELAJA</b>	4.755.244.846.717,15	4.027.469.180.321,00	(727.775.766.396,15)	84,70
2.1	<b>BELAJA OPERASI</b>	3.317.033.599.824,15	2.961.971.875.238,00	(355.061.724.586,15)	89,30
2.1.1	Belanja Pegawai	2.142.273.264.209,15	1.953.390.746.733,00	(188.882.517.476,15)	91,18
2.1.2	Belanja Barang	764.610.098.599,00	675.021.323.617,00	(89.588.774.982,00)	88,28
2.1.4	Belanja Subsidi	95.875.317.500,00	95.875.317.500,00	0,00	100,00
2.1.5	Belanja Hibah	292.384.919.516,00	216.918.710.449,00	(75.466.209.067,00)	74,19
2.1.6	Belanja Bantuan Sosial	21.075.000.000,00	19.951.732.000,00	(1.123.268.000,00)	94,67
2.1.7	Belanja Bantuan Keuangan	815.000.000,00	814.044.939,00	(955.061,00)	99,88

Lampiran I PERUSAHATIAN PERTINGKATKAWAHAN - Laporan Realisasi Anggaran

Perihal: B. S. 10

Halaman 1

NOMOR UKUR	URAIAN	JUMLAH (Rp)		BERTAMBAH / BERKURANG	
		ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI	(Rp)	(%)
2. 2.	<b>BELANJA MODAL</b>	1.429.167.839.243,00	1.064.865.440.308,00	(364.322.397.935,00)	74,51
2. 2. 1	Belanja Tanah	160.837.439.688,00	69.698.015.110,00	(91.139.424.578,00)	43,33
2. 2. 2	Belanja Perbaikan dan Mesin	211.323.726.714,00	181.569.396.302,00	(29.754.330.412,00)	85,92
2. 2. 3	Belanja Bangunan dan Gedung	581.822.268.258,00	483.078.501.121,00	(98.743.767.137,00)	83,03
2. 2. 4	Belanja Bahan, Program dan Jaringan	471.085.078.383,00	327.782.099.250,00	(143.302.979.133,00)	69,58
2. 2. 5	Belanja Aset Tetap Lainnya	4.094.325.000,00	2.717.428.525,00	(1.376.896.475,00)	66,37
2. 3.	<b>BELANJA TAK TERDUGA</b>	9.043.508.650,00	651.864.775,00	(8.391.643.875,00)	7,21
2. 3. 1	Belanja Trik Terduga	9.043.508.650,00	651.864.775,00	(8.391.643.875,00)	7,21
	<b>SURPLUS / (DEFISI)</b>	(405.366.992.485,00)	304.619.766.455,00	709.986.758.940,00	(75,15)
3	<b>PEMBAYARAN</b>				
3. 1.	<b>PENERIMAAN DAERAH</b>	432.448.611.338,00	432.499.148.638,00	10.537.500,00	100,00
3. 1. 1	Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (S/LPA)	432.448.611.338,00	432.499.148.638,00	10.537.500,00	100,00
3. 2.	<b>PENGELUARAN DAERAH</b>	27.081.618.853,00	26.922.257.550,00	(159.361.303,00)	99,41
3. 2. 2	Perencanaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	26.000.000.000,00	26.000.000.000,00	0,00	100,00
3. 2. 3	Pembayaran Pokok Utang	1.081.618.853,00	922.257.550,00	(159.361.303,00)	85,29
	<b>PEMBAYARAN NETO</b>	445.366.992.485,00	405.536.611.088,00	169.618.603,00	100,04
	<b>SISA LEBIH PEMBAYARAN ANGGARAN (S/LPA)</b>	0,00	710.156.377.543,00	710.156.377.543,00	0,00

Bandung, 31 Desember 2013  
WALIKOTA BANDUNG

KHOCHAMAD RIDWAN KAMILI

## Laporan realisasi Anggaran Pendapatan dan belanja Tahun 2014

RINGKASAN DOKUMEN PELAKSANAAN PERUBAHAN ANGGARAN SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH				Formulir DPPA SKPD	
<b>PEMERINTAH KOTA BANDUNG</b> Tahun Anggaran 2014					
<b>Urusan Pemerintahan</b> : 1		Urusan Wajib			
<b>Bidang Pemerintahan</b> : 1 . 20		Otonomi Daerah, Pemerintahan Umum, Adm KeuDa, Perangkat Daerah, Kepegawaian			
<b>Unit Organisasi</b> : 1 . 20 . 06		Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (Selaku PPKD)			
<b>Sub Unit Organisasi</b> : 1 . 20 . 06 . 01		Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (Selaku PPKD)			
RINGKASAN DOKUMEN PELAKSANAAN PERUBAHAN ANGGARAN SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH					
KODE REKENING	URAIAN	Jumlah (Rp)		Bertambah/ (Berkurang)	
		Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan	(Rp)	%
1	2	3	4	5	6
4	<b>PENDAPATAN</b>	3.203.397.992.323,00	3.632.570.003.624,15	429.172.011.301,15	13,40
4.1	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	138.607.659.992,00	138.607.659.992,00	0,00	0,00
4.1.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	19.157.551.445,00	19.157.551.445,00	0,00	0,00
4.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	119.450.108.547,00	119.450.108.547,00	0,00	0,00
4.2	<b>DANA PERIMBANGAN</b>	2.011.270.787.000,00	1.938.446.741.066,00	(72.824.045.934,00)	(3,62)
4.2.1	Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	275.979.986.000,00	278.090.275.066,00	2.110.289.066,00	0,76
4.2.2	Dana Alokasi Umum	1.671.683.661.000,00	1.596.749.326.000,00	(74.934.335.000,00)	(4,48)
4.2.3	Dana Alokasi Khusus	63.607.140.000,00	63.607.140.000,00	0,00	0,00
4.3	<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH</b>	1.053.519.545.331,00	1.555.515.602.566,15	501.996.057.235,15	47,65
4.3.1	Pendapatan Hibah	15.000.000.000,00	15.500.000.000,00	500.000.000,00	3,33
4.3.3	Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan Pemerintah Daerah Lainnya	621.470.220.331,00	717.420.569.526,15	95.950.349.195,15	15,44
4.3.4	Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	417.049.325.000,00	503.186.210.000,00	86.136.885.000,00	20,65
4.3.5	Bantuan Keuangan dari Provinsi atau Pemerintah Daerah Lainnya	0,00	319.408.823.040,00	319.408.823.040,00	0,00
5	<b>BELANJA</b>	425.131.565.000,00	424.791.188.360,00	(340.376.640,00)	(0,08)
5.1	<b>BELANJA TIDAK LANGSUNG</b>	425.131.565.000,00	424.791.188.360,00	(340.376.640,00)	(0,08)
5.1.1	Belanja Pegawai	20.250.000.000,00	28.500.000.000,00	8.250.000.000,00	40,74
5.1.3	Belanja Subsidi	98.000.000.000,00	101.474.455.000,00	3.474.455.000,00	3,55
5.1.4	Belanja Hibah	195.020.565.000,00	180.020.565.000,00	(15.000.000.000,00)	(7,69)
5.1.5	Belanja Bantuan Sosial	100.546.000.000,00	100.546.000.000,00	0,00	0,00
5.1.7	Belanja Bantuan Keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota dan Pemerintahan Desa	815.000.000,00	850.168.360,00	35.168.360,00	4,32
5.1.8	Belanja Tidak Terduga	10.500.000.000,00	13.400.000.000,00	2.900.000.000,00	27,62
	<b>SURPLUS / (DEFISIT)</b>	2.778.266.427.323,00	3.207.778.815.264,15	429.512.387.941,15	15,46
6	<b>PEMBIAYAAN DAERAH</b>				
6.1	<b>PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH</b>	427.400.000.000,00	710.156.377.543,00	282.756.377.543,00	66,16
6.1.1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya	427.400.000.000,00	710.156.377.543,00	282.756.377.543,00	66,16
6.2	<b>PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH</b>	0,00	26.640.000.000,00	26.640.000.000,00	0,00
6.2.2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	0,00	26.640.000.000,00	26.640.000.000,00	0,00
	<b>PEMBIAYAAN NETTO</b>	427.400.000.000,00	683.516.377.543,00	256.116.377.543,00	59,92

RINGKASAN DOKUMEN PELAKSANAAN PERUBAHAN ANGGARAN SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH						
KODE REKENING	URAIAN	Jumlah (Rp)		Bertambah/ (Berkurang)		
		Sebelum Perubahan	Setelah Perubahan	(Rp)	%	
1	2	3	4	5	6	
<b>RENCANA PELAKSANAAN PERUBAHAN ANGGARAN SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH PERTRIWULAN</b>						
NO.	URAIAN	TRIWULAN				JUMLAH
		I	II	III	IV	
1	2	3	4	5	6	7
1	Pendapatan	858.164.298.000,00	1.154.088.538.000,00	843.164.298.000,00	777.152.869.624,15	3.632.570.003.624,15
2.1	Belanja Tidak Langsung	297.658.015.000,00	102.348.550.000,00	5.062.500.000,00	19.722.123.360,00	424.791.188.360,00
2.2	Belanja Langsung	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.1	Penerimaan Pembiayaan	427.400.000.000,00	0,00	0,00	282.756.377.543,00	710.156.377.543,00
3.2	Pengeluaran Pembiayaan	0,00	15.500.000.000,00	0,00	11.140.000.000,00	26.640.000.000,00
Bandung, 3 April 2014 Menyetujui <b>SEKRETARIS DAERAH</b>						
_____ <b>Drs. H. YOSSI IRIANTO, M.Si</b> NIP. 19620429 198509 1 001						

## Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2015

 <b>PEMERINTAH KOTA BANDUNG</b> <b>LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA</b> <b>UNTUK TAHUN ANGGARAN YANG BERAKHIR S.D. 31 DESEMBER 2015</b>						
NO	URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2015 (Rp)	REALISASI 2015 (Rp)	(%)	REALISASI 2014 (Rp)
1	<b>PENDAPATAN</b>					
2	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>					
3	Pendapatan Pajak Daerah	5.1.4.1.a	1.598.000.000,00	1.494.147.377,053,00	93,50	1.399.599.856,917,00
4	Pendapatan Retribusi Daerah	5.1.4.1.b	107.863.238,797,00	64.985.847,830,00	60,42	99.192.319,387,00
5	Pendapatan Hasil Pengol. Kek. Daerah yg Dipisahkan	5.1.4.1.c	20.000.000,00	8.602.757,430,00	43,01	3.356.787,469,00
6	Lain-lain Pend. Asli Daerah yang Sah	5.1.4.1.c	340.893.691,729,00	291.958.661,192,00	85,70	207.909.364,685,00
7	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (3 s/d 6)		2.066.246.830,526,00	1.859.694.643,505,00	90,00	1.716.057.299,378,00
8						
9	<b>PENDAPATAN TRANSFER</b>					
10	<b>TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA PERIMBANGA</b>	5.1.4.2.a				
11	Dana Bagi Hasil Pajak		217.555.776,475,00	191.312.813,000,00	89,59	208.503.514,171,00
12	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)		32.736.161,000,00	22.071.782,064,00	67,42	33.055.068,549,00
13	Dana Alokasi Umum		1.574.737.891,000,00	1.574.737.891,000,00	100,00	1.596.749.326,090,00
14	Dana Alokasi Khusus		32.198.808,000,00	17.709.340,000,00	55,00	47.705.355,000,00
15	Jumlah Pend. Transfer Dana Perimbangan (11 s/d 14)		1.857.228.628,475,00	1.785.831.826,064,00	96,08	1.886.016.264,820,00
16						
17	<b>TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA</b>	5.1.4.2.b				
18	Dana Otonomi Khusus		0,00	0,00	0,00	0,00
19	Dana Penyesuaian		632.519.108,000,00	629.172.508,000,00	99,47	503.188.210,000,00
20	Jumlah Pend. Transfer Pem. Pusat Lainnya (18 s/d 19)		632.519.108,000,00	629.172.508,000,00	99,47	503.188.210,000,00
21						
22	<b>TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI</b>	5.1.4.2.c				
23	Pendapatan Bagi Hasil Pajak		773.065.452,293,00	749.482.420,357,00	96,95	677.406.970,766,00
24	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya		0,00	0,00	0,00	0,00
25	Jumlah Pend. Transfer Pemerintah Provinsi (23 s/d 24)		773.065.452,293,00	749.482.420,357,00	96,95	677.406.970,766,00
26	Jumlah Pendapatan Transfer (15+20+25)		3.262.813.188,766,00	3.144.486.554,423,00	96,37	3.066.609.444,786,00
27						
28	<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	5.1.4.3				
29	Pendapatan Hibah		15.500.000,000,00	8.551.912,000,00	0,00	0,00
30	Pendapatan Dana Darurat		0,00	0,00	0,00	0,00
31	Pendapatan Lainnya		110.801.596,800,00	85.338.506,920,00	77,02	171.273.886,280,00
32	Jumlah Lain-lain Pendapatan yang Sah (29 s/d 31)		126.301.596,800,00	93.890.418,920,00	74,34	171.273.886,280,00
33	JUMLAH PENDAPATAN (7+26+32)		6.455.361.616,094,00	5.098.071.916,848,00	93,45	4.953.940.629,444,00
34						
35	<b>BELANJA</b>					
36	<b>BELANJA OPERASI</b>	5.1.4.5				
37	Belanja Pegawai	5.1.4.5.a	2.758.194.287,357,29	2.381.936.236,484,00	86,05	2.193.068.681,307,00
38	Belanja Bawang	5.1.4.5.b	1.587.229.827,290,90	1.288.180.584,635,00	81,16	937.333.189,024,00
39	Belanja Bunga	5.1.4.5.c	0,00	0,00	0,00	0,00
40	Belanja Subsidi	5.1.4.5.d	126.728.065,000,00	116.260.455,000,00	91,74	95.628.422,600,00
41	Belanja Hibah	5.1.4.5.e	140.379.792,654,00	126.741.369,485,00	90,28	164.426.915,411,00
42	Belanja Bantuan Sosial	5.1.4.5.f	0,00	0,00	0,00	72.791.138,800,00
43	Belanja Bantuan Keuangan	5.1.4.5.g	1.000.000,000,00	900.741,220,00	90,07	835.418,959,00
44	Jumlah Belanja Operasi (37 s/d 43)		4.623.633.972,302,19	3.914.018.385,824,00	84,65	3.464.083.566,001,00
45						
46	<b>BELANJA MODAL</b>	5.1.4.6				
47	Belanja Tanah		320.544.700,000,00	105.999.490,000,00	33,07	138.264.034,470,00
48	Belanja Peralatan dan Mesin		448.292.897,436,22	392.116.607,127,00	87,24	269.889.263,838,00
49	Belanja Gedung dan Bangunan		407.758.682,148,27	285.777.877,939,00	70,09	202.134.853,925,00
50	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan		693.192.682,010,32	479.379.967,615,00	69,16	355.474.048,249,00
51	Belanja Aset Tetap Lainnya		38.861.800,060,00	34.628.885,230,00	89,15	6.708.378,849,00
52	Jumlah Belanja Modal (47 s/d 51)		1.908.650.361,654,81	1.297.802.827,811,00	67,47	971.440.699,331,00
53						
54	<b>BELANJA TAK TERDUGA</b>	5.1.4.7				
55	Belanja Tak Terduga		21.184.473,092,00	116.993.630,00	5,55	65.560.700,00
56	Jumlah Belanja Tak Terduga (55 s/d 55)		21.184.473,092,00	116.993.630,00	5,55	65.560.700,00
57	TOTAL BELANJA (44+52+56)		6.553.368.797,049,00	6.201.838.207,165,00	79,38	4.435.689.871,032,00
58						
59	<b>TRANSFER</b>					
60	<b>TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA</b>					
61	Bagi Hasil Pajak		0,00	0,00	0,00	0,00
62	Bagi Hasil Retribusi		0,00	0,00	0,00	0,00
63	Bagi Hasil Pendapatan Lainnya		0,00	0,00	0,00	0,00
64	TOTAL TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA (61 s/d 63)		0,00	0,00	0,00	0,00
65						
66	<b>SURPLUS / DEFISIT (33-57-64)</b>		(1.098.007.180,956,00)	(103.866.290,317,00)	9,46	518.350.803,412,00

NO.	URAIAN	CTT	ANGGARAN 2015 (Rp)	REALISASI 2015 (Rp)	(%)	ANGGARAN 2014 (Rp)
65	<b>PEMBIAYAAN</b>	<b>5.1.4.8</b>				
66	<b>PENERIMAAN PEMBIAYAAN</b>	<b>5.1.4.8.1</b>				
67	Penggunaan SIPA		1,213,007,180,955.00	1,213,007,180,955.00	100.00	710,156,377,543.00
68	Pencairan Dana Cadangan					
69	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan					
70	Pinjaman Dalam Negeri-Pemerintah Pusat					
71	Pinjaman Dalam Negeri-Pemerintah daerah Lainnya					
72	Pinjaman Dalam Negeri-Lembaga Keuangan Bank					
73	Pinjaman Dalam Negeri-Lembaga Keuangan Bukan Bank					
74	Pinjaman Dalam Negeri-Obligasi					
75	Pinjaman Dalam Negeri-Lainnya					
76	Penerimaan Kembali Pinjaman Kepada Perusahaan Negara					
77	Penerimaan Kembali Pinjaman Kepada Perusahaan Daerah					
78	Penerimaan Kembali Pemerintah Daerah Lainnya					
79	<b>Jumlah Penerimaan Pembiayaan (67 sd 78)</b>		<b>1,213,007,180,955.00</b>	<b>1,213,007,180,955.00</b>	<b>100.00</b>	<b>710,156,377,543.00</b>
80						
81	<b>PENGELUARAN PEMBIAYAAN</b>	<b>5.1.4.8.2</b>				
82	Pembentukan Dana Cadangan					
83	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah		115,000,000,000.00	115,000,000,000.00	100.00	15,900,000,000.00
84	Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri-Pemerintah Pusat					
85	Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri-Pemerintah Daerah Lainnya					
86	Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri-Lembaga Keuangan Bank					
87	Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri-Lembaga Keuangan Bukan Bank					
88	Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri-Obligasi					
89	Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri-Lainnya					
90	Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara					
91	Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah					
92	Pemberian Pinjaman kepada Pemerintah Daerah lainnya					
93	<b>Jumlah Pengeluaran Pembiayaan (82-92)</b>		<b>115,000,000,000.00</b>	<b>115,000,000,000.00</b>	<b>100.00</b>	<b>15,900,000,000.00</b>
94	<b>PEMBIAYAAN NETO (79-93)</b>		<b>1,098,007,180,955.00</b>	<b>1,098,007,180,955.00</b>	<b>100.00</b>	<b>694,636,377,543.00</b>
95	<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (65-94)</b>			<b>994,140,890,638.00</b>		<b>1,213,007,180,955.00</b>

Catatan atas Laporan Keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan yang bersangkutan.



Bandung, Juni 2016  
WALIKOTA BANDUNG,

MUHAMMAD RIYWAN KAMIL, S.T., M.UD

Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2016



**PEMERINTAH KOTA BANDUNG**  
**LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA**  
**UNTUK TAHUN ANGGARAN YANG BERAKHIR S.D. 31 DESEMBER 2016**

	URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2016 (Rp)	REALISASI 2016 (Rp)	(%)	REALISASI 2015 (Rp)
1	<b>PENDAPATAN</b>					
2	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	5.1.4.1				
3	Pendapatan Pajak Daerah	5.1.4.1.a	2,186,416,770,000.00	1,709,807,582,556.00	78.20	1,494,147,377,053.00
4	Pendapatan Retribusi Daerah	5.1.4.1.b	204,770,058,000.00	92,006,779,460.00	44.93	64,985,847,830.00
5	Pend. Hasil Pengelol. Kek. Daerah yg Dipisahkan	5.1.4.1.c	20,000,000,000.00	10,658,411,624.00	53.29	8,602,767,430.00
6	Lain-lain Pend. Asli Daerah yang Sah	5.1.4.1.d	356,218,075,364.00	340,282,931,322.00	95.53	291,958,661,192.00
7	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (3 s/d 6)		2,767,404,903,364.00	2,152,755,704,962.00	77.79	1,859,694,643,505.00
8						
9	<b>PENDAPATAN TRANSFER</b>	5.1.4.2				
10	<b>TRANSFER PEM. PUSAT - DANA PERIMBANGAN</b>	5.1.4.2.a				
11	Dana Bagi Hasil Pajak		270,489,172,000.00	293,628,719,200.00	108.55	151,312,813,000.00
12	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (SDA)		20,733,293,000.00	22,024,549,634.00	106.23	22,071,782,066.00
13	Dana Alokasi Umum		1,672,456,588,000.00	1,672,456,589,000.00	100.00	1,574,737,891,000.00
14	Dana Alokasi Khusus		822,262,082,000.00	455,654,078,000.00	55.41	17,709,340,000.00
15	Jml. Pend. Transfer D. Perimbangan (11 s/d 14)		2,785,941,136,000.00	2,443,763,935,834.00	87.72	1,765,831,826,066.00
16						
17	<b>TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA</b>	5.1.4.2.b				
18	Dana Otonomi Khusus		0.00	0.00	0.00	0.00
19	Dana Penyesuaian		0.00	0.00	0.00	629,172,608,000.00
20	Jml. Pend. Transfer Pem. Pusat Lainnya (18 s/d 19)		0.00	0.00	0.00	629,172,608,000.00
21						
22	<b>TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI</b>	5.1.4.2.c				
23	Pendapatan Bagi Hasil Pajak		770,176,902,811.00	742,941,917,490.00	96.46	749,482,420,357.00
24	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya		0.00	0.00	0.00	0.00
25	Jml. Pend. Transfer Pem. Provinsi (23 s/d 24)		770,176,902,811.00	742,941,917,490.00	96.46	749,482,420,357.00
26	Total Pendapatan Transfer (15+20+25)		3,556,118,038,811.00	3,186,705,853,324.00	89.51	3,144,486,854,423.00
27						
28	<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	5.1.4.3				
29	Pendapatan Hibah		270,230,302,000.00	269,620,301,234.00	99.77	8,551,912,000.00
30	Pendapatan Lainnya		90,376,373,209.00	76,132,000,409.00	84.24	85,338,506,920.00
31	Jumlah Lain-2 Pend. yang Sah (29 s/d 30)		360,606,675,209.00	345,752,301,643.00	95.88	93,890,418,920.00
32	<b>JUMLAH PENDAPATAN (7+26+31)</b>		<b>6,684,129,617,384.00</b>	<b>5,685,213,859,929.00</b>	<b>85.06</b>	<b>5,098,071,916,848.00</b>
33						
34	<b>BELANJA</b>					
35	<b>BELANJA OPERASI</b>	5.1.4.4				
36	Belanja Pegawai		2,922,171,815,862.00	2,540,344,665,184.00	86.93	2,381,935,235,484.00
37	Belanja Barang		2,130,060,453,431.47	1,755,341,609,077.00	82.41	1,288,180,584,635.00
38	Belanja Bunga		0.00	0.00	0.00	0.00
39	Belanja Subsidi		130,336,000,000.00	128,532,390,000.00	98.62	116,260,455,000.00
40	Belanja Hibah		154,104,717,000.00	151,250,782,000.00	98.15	126,741,369,485.00
41	Belanja Bantuan Sosial		0.00	0.00	0.00	0.00
42	Jumlah Belanja Operasi (36 s.d. 41)		5,336,672,986,293.47	4,575,469,448,261.00	85.74	3,913,117,644,604.00
43						
44	<b>BELANJA MODAL</b>	5.1.4.5				
45	Belanja Tanah		283,462,348,500.00	47,423,634,211.00	16.73	105,989,490,000.00
46	Belanja Peralatan dan Mesin		396,450,740,249.53	330,091,333,540.00	83.26	382,115,607,127.00
47	Belanja Gedung dan Bangunan		465,791,570,149.00	300,049,202,658.00	64.42	285,777,877,939.00
48	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan		752,031,083,561.00	505,407,567,194.00	67.21	479,379,967,515.00
49	Belanja Aset Tetap Lainnya		97,832,428,406.00	71,050,047,660.00	72.62	34,529,885,230.00
50	Jumlah Belanja Modal (45 s.d. 49)		1,995,568,170,865.53	1,254,021,785,263.00	62.84	1,287,802,827,811.00
51						

	URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2016 (Rp)	REALISASI 2016 (Rp)	(%)	REALISASI 2015 (Rp)
52	BELANJA TAK TERDUGA	5.1.4.6				
53	Belanja Tak Terduga		27,607,311,863.00	21,746,900.00	0.08	116,993,530.00
54	Jumlah Belanja Tak Terduga (53 s.d. 53)		27,607,311,863.00	21,746,900.00	0.08	116,993,530.00
55	TOTAL BELANJA (42+50+53)		7,359,848,469,022.00	5,829,512,978,424.00	79.21	5,201,037,465,945.00
56						
57	TRANSFER	5.1.4.7				
58	TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA					
59	Bagi Hasil Pajak		0.00	0.00	0.00	0.00
60	Bagi Hasil Retribusi		0.00	0.00	0.00	0.00
61	Bagi Hasil Pendapatan Lainnya		0.00	0.00	0.00	0.00
62	JUMLAH TRANSFER BH. KE DESA (59 s.d. 61)		0.00	0.00	0.00	0.00
63						
64	TRANSFER/BANTUAN KEUANGAN					
65	Bantuan Keu. ke Pemerintah Daerah Lainnya		0.00	0.00	0.00	0.00
66	Bantuan Keuangan Lainnya		1,000,000,000.00	900,741,220.00	90.07	900,741,220.00
67	JUMLAH BANTUAN KEUANGAN (65 s.d. 66)		1,000,000,000.00	900,741,220.00	0.00	900,741,220.00
68	JUMLAH TRANSFER (62 + 67)		1,000,000,000.00	900,741,220.00		900,741,220.00
69	TOTAL BELANJA DAN TRANSFER (55 + 68)		7,360,848,469,022.00	5,830,413,719,644.00	79.21	5,201,938,207,165.00
70						
71	SURPLUS / DEFISIT (32-69)		(676,718,851,638.00)	(145,199,859,715.00)	21.46	(103,866,290,317.00)
72						
73	PEMBIAYAAN	5.1.4.8				
74						
75	FENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH					
76	Penggunaan SILPA		994,140,890,638.00	994,140,890,638.00	100.00	1,213,007,180,955.00
77	Pencairan Dana Cadangan		0.00	0.00	0.00	0.00
78	Hasil Penjualan Kek. Daerah yang Dipisahkan		0.00	0.00	0.00	0.00
79	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman		0.00	0.00	0.00	0.00
80	Jumlah Pen. Pembiayaan Daerah (76 s/d 79)		994,140,890,638.00	994,140,890,638.00	100.00	1,213,007,180,955.00
81						
82	PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH					
83	Pembentukan Dana Cadangan		0.00	0.00	0.00	0.00
84	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah		317,422,039,000.00	316,812,038,234.00	99.81	115,000,000,000.00
85	Pembayaran Pokok Pinjaman		0.00	0.00	0.00	0.00
86	Jumlah Pengel. Pembiayaan Daerah (83 s.d. 85)		317,422,039,000.00	316,812,038,234.00	99.81	115,000,000,000.00
87	PEMBIAYAAN NETO (80-86)		676,718,851,638.00	677,328,852,404.00	100.09	1,098,007,180,955.00
88						
	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (71+87)		0.00	532,128,992,689.00		994,140,890,638.00

Catatan atas Laporan Keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan secara keseluruhan


  
**WALIKOTA BANDUNG**  
 MOCHAMMAD RIDWAN KAMIL, ST. MUD.

## Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2017



**PEMERINTAH KOTA BANDUNG**  
**LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA**  
**UNTUK TAHUN ANGGARAN YANG BERAKHIR S.D. 31 DESEMBER 2017**

URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2017 (Rp)	REALISASI 2017 (Rp)	%	REALISASI 2016 (Rp)
<b>1 PENDAPATAN - LRA</b>					
2 <b>PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) - LRA</b>	5.1.4.1				
3 Pendapatan Pajak Daerah - LRA	5.1.4.1.a	2.400.097.138.060,00	2.175.084.126.326,00	90,62	1.709.807.582.566,00
4 Pendapatan Retribusi Daerah - LRA	5.1.4.1.b	262.878.023.846,00	60.064.567.334,00	19,06	92.006.779.460,00
5 Pend. Hasil Pengiol. Kek. Daerah yg Dipisahkan -	5.1.4.1.c	20.000.000.000,00	11.279.072.122,00	56,40	10.656.411.624,00
6 Lain-lain PAD yang Sah - LRA	5.1.4.1.d	333.081.427.387,00	342.029.665.103,00	102,69	340.282.931.322,00
7 <b>Jumlah Pendapatan Asli Daerah (3 s/d 6)</b>		<b>3.016.036.590.302,00</b>	<b>2.578.457.423.885,00</b>	<b>85,50</b>	<b>2.162.756.704.962,00</b>
8					
9 <b>PENDAPATAN TRANSFER - LRA</b>	5.1.4.2				
10 <b>TRANSFER PEM. PUSAT - DANA PERIMBANGAN</b>	5.1.4.2.a				
11 Dana Bagi Hasil Pajak - LRA		326.476.768.000,00	278.473.874.557,00	84,39	293.625.719.200,00
12 Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam - LRA		22.797.990.000,00	25.593.543.094,00	116,65	22.024.549.634,00
13 Dana Alokasi Umum (DAU) - LRA		1.643.076.905.000,00	1.643.076.905.000,00	100,00	1.672.456.589.000,00
14 Dana Alokasi Khusus (DAK) - LRA		423.866.199.000,00	345.608.315.944,00	81,54	455.054.078.000,00
15 <b>Jml. Pend. Transfer D. Perimbangan (11 s/d 14)</b>		<b>2.416.217.862.000,00</b>	<b>2.290.752.638.595,00</b>	<b>94,81</b>	<b>2.443.763.938.834,00</b>
16					
17 <b>TRANSFER PEMERINTAH PUSAT LAINNYA - LRA</b>	5.1.4.2.b				
18 Dana Otonomi Khusus		0,00	0,00	0,00	0,00
19 Dana Penyelesaian		0,00	0,00	0,00	0,00
20 <b>Jml. Pend. Transfer Pem. Pusat Lainnya (18 s/d 19)</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
21					
22 <b>TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI - LRA</b>	5.1.4.2.c				
23 Pendapatan Bagi Hasil Pajak - LRA		798.129.052.780,00	785.519.486.817,00	98,42	742.941.917.490,00
24 Pendapatan Bagi Hasil Lainnya - LRA		0,00	0,00	0,00	0,00
25 <b>Jml. Pend. Transfer Pem. Provinsi (23 s/d 24)</b>		<b>798.129.052.780,00</b>	<b>785.519.486.817,00</b>	<b>98,42</b>	<b>742.941.917.490,00</b>
26					
27 <b>BANTUAN KEUANGAN</b>					
28 Bantuan Keuangan dari Pemprov. Jawa Barat		88.852.188.000,00	59.704.102.791,00	67,19	76.132.000.409,00
29 <b>Jml. Bantuan Keuangan Provinsi (28 s/d 28)</b>		<b>88.852.188.000,00</b>	<b>59.704.102.791,00</b>	<b>67,19</b>	<b>76.132.000.409,00</b>
30 <b>Total Pendapatan Transfer (15+20+25+29)</b>		<b>3.303.196.102.780,00</b>	<b>3.135.976.228.203,00</b>	<b>94,94</b>	<b>3.262.837.853.733,00</b>
31					
32 <b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	5.1.4.3				
33 Pendapatan Hibah		26.510.000.000,00	20.573.000.000,00	77,60	269.620.301.234,00
34 Pendapatan Lainnya		0,00	0,00	0,00	0,00
35 <b>Jumlah Lain-2 Pend. yang Sah (33 s/d 34)</b>		<b>26.510.000.000,00</b>	<b>20.573.000.000,00</b>	<b>77,60</b>	<b>269.620.301.234,00</b>
36 <b>JUMLAH PENDAPATAN (7+30+35)</b>		<b>6.345.545.693.082,00</b>	<b>5.735.006.649.088,00</b>	<b>90,38</b>	<b>5.685.213.859.929,00</b>
37					
38 <b>BELANJA</b>					
39 <b>BELANJA OPERASI</b>	5.1.4.4				
40 Belanja Pegawai		2.428.740.642.789,11	2.337.929.566.086,00	96,26	2.540.344.665.184,00
41 Belanja Barang		2.505.964.398.749,16	1.933.460.214.462,76	77,15	1.795.341.609.077,00
42 Belanja Bunga		0,00	0,00	0,00	0,00
43 Belanja Subsidi		4.592.725.000,00	0,00	0,00	128.532.390.000,00
44 Belanja Hibah		380.964.019.315,00	350.206.704.601,00	91,93	151.250.782.000,00
45 Belanja Bantuan Sosial		0,00	0,00	0,00	0,00
46 <b>Jumlah Belanja Operasi (40 s.d. 45)</b>		<b>5.320.251.685.853,28</b>	<b>4.621.596.474.148,76</b>	<b>86,87</b>	<b>4.576.469.446.261,00</b>
47					
48 <b>BELANJA MODAL</b>	5.1.4.5				
49 Belanja Tanah		60.862.748.193,41	20.658.299.972,00	33,94	47.423.634.211,00
50 Belanja Perawatan dan Mesin		316.129.762.278,91	236.269.919.261,00	74,27	330.091.333.540,00
51 Belanja Gedung dan Bangunan		533.051.773.891,27	332.947.688.063,00	62,44	300.049.202.658,00
52 Belanja Jalan, Irigasi dan Jeringan		408.026.056.323,93	255.703.352.642,00	62,67	505.407.567.194,00
53 Belanja Aset Tetap Lainnya		100.214.659.270,22	73.396.786.011,00	73,24	71.050.047.600,00
54 <b>Jumlah Belanja Modal (49 s.d. 53)</b>		<b>1.420.262.999.917,74</b>	<b>918.876.016.069,00</b>	<b>64,70</b>	<b>1.254.021.785.263,00</b>
55					
56 <b>BELANJA TAK TERDUGA</b>	5.1.4.6				
57 Belanja Tak Terduga		11.400.000.000,00	346.875.625,00	3,03	21.746.900,00
58 <b>Jumlah Belanja Tak Terduga (57 s.d. 57)</b>		<b>11.400.000.000,00</b>	<b>346.875.625,00</b>	<b>3,03</b>	<b>21.746.900,00</b>
59 <b>TOTAL BELANJA (46+54+58)</b>		<b>6.751.914.685.771,00</b>	<b>5.540.817.365.842,76</b>	<b>82,06</b>	<b>5.829.612.978.424,00</b>
60					
61 <b>TRANSFER</b>	5.1.4.7				
62 <b>TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA</b>					
63 Bagi Hasil Pajak		0,00	0,00	0,00	0,00
64 Bagi Hasil Retribusi		0,00	0,00	0,00	0,00
65 Bagi Hasil Pendapatan Lainnya		0,00	0,00	0,00	0,00
66 <b>JUMLAH TRANSFER BH. KE DESA (63 s.d. 65)</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
67					
68 <b>TRANSFER/BANTUAN KEUANGAN</b>					
69 Bantuan Keu. ke Pemerintah Daerah Lainnya		0,00	0,00	0,00	0,00
70 Bantuan Keuangan Lainnya		1.000.000.000,00	900.741.220,00	90,07	900.741.220,00
71 <b>JUMLAH BANTUAN KEUANGAN (69 s.d. 70)</b>		<b>1.000.000.000,00</b>	<b>900.741.220,00</b>	<b>90,07</b>	<b>900.741.220,00</b>
72 <b>JUMLAH TRANSFER (66 + 70)</b>		<b>1.000.000.000,00</b>	<b>900.741.220,00</b>	<b>90,07</b>	<b>900.741.220,00</b>
73 <b>TOTAL BELANJA DAN TRANSFER (59 + 72)</b>		<b>6.752.914.685.771,00</b>	<b>5.541.718.107.062,76</b>	<b>82,06</b>	<b>5.830.413.719.644,00</b>
74					
75 <b>SURPLUS / DEFISIT (36 - 73)</b>		<b>(407.368.992.689,00)</b>	<b>193.288.542.025,25</b>		<b>(145.198.859.715,00)</b>
76					
77 <b>PEMBIAYAAN</b>	5.1.4.8				
78					
79 <b>PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH</b>					

	URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2017 (Rp)	REALISASI 2017 (Rp)	%	REALISASI 2016 (Rp)
80	Penggunaan SILPA		532.128.992.689,00	532.128.992.689,00	100,00	994.140.890.638,00
81	Penculran Dana Cadangan		0,00	0,00	0,00	0,00
82	Hasil Penjualan Kek. Daerah yang Dipisahkan		0,00	0,00	0,00	0,00
83	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman		0,00	0,00	0,00	0,00
84	Jumlah Pen. Pembiayaan Daerah (80 s/d 83)		532.128.992.689,00	532.128.992.689,00	100,00	994.140.890.638,00
85						
86	<b>PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH</b>					
87	Pembentukan Dana Cadangan		0,00	0,00	0,00	0,00
88	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah		124.760.000.000,00	123.623.000.000,00	99,09	316.812.038.234,00
89	Pembayaran Pokok Pinjaman		0,00	0,00	0,00	0,00
90	Jumlah Pengel. Pembiayaan Daerah (87 s.d. 89)		124.760.000.000,00	123.623.000.000,00	99,09	316.812.038.234,00
91	PEMBIAYAAN NETO (84 - 90)		407.388.992.689,00	408.505.992.689,00	100,28	677.328.852.404,00
92						
	<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (75+91)</b>		0,00	601.794.534.714,25	0,00	532.128.992.689,00

Catatan atas Laporan Keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan secara keseluruhan



Pjs. WALIKOTA BANDUNG

Dr. H. MUHAMAD SOLIHIN, M.Si.

## Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2018



**PEMERINTAH KOTA BANDUNG**  
**LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA**  
**UNTUK TAHUN ANGGARAN YANG BERAKHIR S.D. 31 DESEMBER 2018**

	URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2018 (Rp)	REALISASI 2018 (Rp)	%	REALISASI 2017 (Rp)
1	<b>PENDAPATAN - LRA</b>					
2	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) - LRA</b>	5.1.4.1				
3	Pendapatan Pajak Daerah - LRA	5.1.4.1.a	2,644,000,000,000.00	2,160,150,277,316.00	81.70	2,175,084,126,326.00
4	Pendapatan Retribusi Daerah - LRA	5.1.4.1.b	230,000,000,000.00	69,134,407,113.00	30.06	50,064,557,334.00
5	Pend. Hasil Pengelol. Kek. Daerah yg Dipisahkan -	5.1.4.1.c	66,902,854,788.00	10,771,957,542.00	16.10	11,279,072,122.00
6	Lain-lain PAD yang Sah - LRA	5.1.4.1.d	456,406,663,023.00	331,535,144,228.00	72.64	342,029,665,103.00
7	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (3 s/d 6)		3,397,309,517,811.00	2,571,591,786,199.00	75.69	2,578,457,420,885.00
8						
9	<b>PENDAPATAN TRANSFER - LRA</b>	5.1.4.2				
10	<b>TRANSFER PEM. PUSAT - DANA PERIMBANGAN</b>	5.1.4.2.a				
11	Dana Bagi Hasil Pajak - LRA		390,371,967,000.00	297,754,391,674.00	76.27	275,473,874,557.00
12	Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam - LRA		20,190,539,000.00	23,969,468,896.00	119.79	26,593,543,094.00
13	Dana Alokasi Umum (DAU) - LRA		1,643,076,905,000.00	1,643,076,905,000.00	100.00	1,643,076,905,000.00
14	Dana Alokasi Khusus (DAK) - LRA		493,847,842,000.00	462,437,060,573.00	93.68	345,608,315,944.00
15	Jml. Pend. Transfer D. Perimbangan (11 s/d 14)		2,547,279,953,000.00	2,427,237,815,833.00	95.29	2,290,752,638,595.00
16						
17	<b>TRANSFER PEMERINTAH PUSAT LAINNYA - LRA</b>	5.1.4.2.b				
18	Dana Otonomi Khusus		0.00	0.00	0.00	0.00
19	Dana Penyesuaian		0.00	0.00	0.00	0.00
20	Jml. Pend. Transfer Pem. Pusat Lainnya (18 s/d 19)		0.00	0.00	0.00	0.00
21						
22	<b>TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI - LRA</b>	5.1.4.2.c				
23	Pendapatan Bagi Hasil Pajak - LRA		793,535,745,319.00	855,508,409,459.00	107.81	785,519,486,817.00
24	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya - LRA		0.00	0.00	0.00	0.00
25	Jml. Pend. Transfer Pem. Provinsi (23 s/d 24)		793,535,745,319.00	855,508,409,459.00	107.81	785,519,486,817.00
26						
27	<b>BANTUAN KEUANGAN</b>					
28	Bantuan Keuangan dari Pemprov. Jawa Barat		43,015,169,600.00	42,105,411,927.00	97.89	59,704,102,791.00
29	Jml. Bantuan Keuangan Provinsi (28 s/d 28)		43,015,169,600.00	42,105,411,927.00	97.89	59,704,102,791.00
30	Total Pendapatan Transfer (15+20+25+29)		3,383,827,867,919.00	3,324,851,637,219.00	98.26	3,135,976,228,203.00
31						
32	<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	5.1.4.3				
33	Pendapatan Hibah		70,000,000,000.00	43,554,000,000.00	62.22	20,573,000,000.00
34	Pendapatan Lainnya		0.00	0.00	0.00	0.00
35	Jumlah Lain-2 Pend. yang Sah (33 s/d 34)		70,000,000,000.00	43,554,000,000.00	62.22	20,573,000,000.00
36	JUMLAH PENDAPATAN (7+30+35)		6,851,137,395,730.00	5,939,997,423,418.00	86.70	5,735,006,649,088.00
37						
38	<b>BELANJA</b>					
39	<b>BELANJA OPERASI</b>	5.1.4.4				
40	Belanja Pegawai		2,745,543,382,189.26	2,537,507,730,878.00	92.42	2,337,929,565,085.00
41	Belanja Barang		2,591,362,032,971.20	2,012,818,706,647.40	77.67	1,933,460,214,462.75
42	Belanja Bunga		0.00	0.00	0.00	0.00
43	Belanja Subsidi		108,825,685,200.00	108,825,685,200.00	100.00	0.00
44	Belanja Hibah		441,095,634,470.00	402,404,804,575.00	91.23	350,206,704,601.00
45	Belanja Bantuan Sosial		0.00	0.00	0.00	0.00
46	Jumlah Belanja Operasi (40 s.d. 45)		5,886,826,734,830.46	5,061,556,927,300.40	85.98	4,621,596,474,148.75
47						
48	<b>BELANJA MODAL</b>	5.1.4.5				
49	Belanja Tanah		118,538,834,150.00	44,636,483,650.00	37.68	20,658,299,972.00
50	Belanja Peralatan dan Mesin		286,135,981,737.00	221,481,387,217.00	77.40	236,269,919,381.00
51	Belanja Gedung dan Bangunan		768,980,324,984.02	566,698,504,456.00	73.69	332,847,658,063.00
52	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan		309,468,984,046.48	187,079,635,490.00	60.45	255,703,352,642.00
53	Belanja Aset Tetap Lainnya		41,339,534,146.26	29,800,212,810.00	72.09	73,395,786,011.00
54	Jumlah Belanja Modal (49 s.d. 53)		1,524,463,659,063.76	1,049,696,223,623.00	68.86	918,875,016,069.00
55						
56	<b>BELANJA TAK TERDUGA</b>	5.1.4.6				
57	Belanja Tak Terduga		5,324,697,967.78	1,675,333,700.00	31.46	345,875,625.00
58	Jumlah Belanja Tak Terduga (57 s.d. 57)		5,324,697,967.78	1,675,333,700.00	31.46	345,875,625.00
59	TOTAL BELANJA (46+54+58)		7,416,815,091,862.00	6,112,928,484,623.40	82.42	5,540,817,365,842.75
60						
61	<b>TRANSFER</b>	5.1.4.7				
62	<b>TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA</b>					
63	Bagi Hasil Pajak		0.00	0.00	0.00	0.00
64	Bagi Hasil Retribusi		0.00	0.00	0.00	0.00
65	Bagi Hasil Pendapatan Lainnya		0.00	0.00	0.00	0.00
66	JUMLAH TRANSFER BH. KE DESA (63 s.d. 65)		0.00	0.00	0.00	0.00

	URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2018 (Rp)	REALISASI 2018 (Rp)	%	REALISASI 2017 (Rp)
67						
68	<b>TRANSFER/BANTUAN KEUANGAN</b>					
69	Bantuan Keu. ke Pemerintah Daerah Lainnya		0.00	0.00	0.00	0.00
70	Bantuan Keuangan Lainnya		1,717,356,780.00	1,520,608,500.00	88.54	900,741,220.00
71	<b>JUMLAH BANTUAN KEUANGAN (69 s.d. 70)</b>		1,717,356,780.00	1,520,608,500.00	88.54	900,741,220.00
72	<b>JUMLAH TRANSFER (66 + 70)</b>		1,717,356,780.00	1,520,608,500.00	88.54	900,741,220.00
73	<b>TOTAL BELANJA DAN TRANSFER (59 + 72)</b>		7,418,332,448,642.00	6,114,449,093,123.40	82.42	5,541,718,107,062.75
74						
75	<b>SURPLUS / DEFISIT (36 - 73)</b>		(567,195,062,912.00)	(174,451,669,705.40)	30.76	193,288,542,025.25
76						
77	<b>PEMBIAYAAN</b>	5.1.4.8				
78						
79	<b>PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH</b>					
80	Penggunaan SILPA		787,195,062,912.00	601,794,534,714.25	76.45	532,128,992,689.00
81	Pencalran Dana Cadangan		0.00	0.00	0.00	0.00
82	Hasil Penjualan Kek. Daerah yang Dipisahkan		0.00	0.00	0.00	0.00
83	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman		0.00	0.00	0.00	0.00
84	<b>Jumlah Pen. Pembiayaan Daerah (80 s/d 83)</b>		787,195,062,912.00	601,794,534,714.25	76.45	532,128,992,689.00
85						
86	<b>PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH</b>					
87	Pembentukan Dana Cadangan		0.00	0.00	0.00	0.00
88	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah		220,000,000,000.00	193,554,000,000.00	87.98	123,623,000,000.00
89	Pembayaran Pokok Pinjaman		0.00	0.00	0.00	0.00
90	<b>Jumlah Pengel. Pembiayaan Daerah (87 s.d. 89)</b>		220,000,000,000.00	193,554,000,000.00	87.98	123,623,000,000.00
91	<b>PEMBIAYAAN NETO (84 - 90)</b>		567,195,062,912.00	408,240,534,714.25	71.98	408,505,992,689.00
92						
	<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (75+91)</b>		0.00	233,788,865,008.85	0.00	601,794,534,714.25

Catatan atas Laporan Keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan secara keseluruhan.



# Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2019



## PEMERINTAH KOTA BANDUNG LAPORAN REALISASI ANGGARAN TAHUN ANGGARAN 2019

Lampiran 1  
Peraturan Daerah Kota Bandung  
Nomor : 5  
Tanggal : 23 September 2020

NOMOR URUT	URAIAN	JUMLAH (Rp)		BERTAMBAH / BERKURANG (Rp)	(%)
		ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI		
1	<b>PENDAPATAN</b>	7.341.971.914.999,16	6.381.818.944.636,00	(960.152.970.363,16)	86,92
1.1	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH</b>	3.252.540.610.057,16	2.548.258.990.275,00	(704.281.619.782,16)	78,35
1.1.1	Pendapatan Pajak Daerah	2.559.095.636.533,77	2.154.637.871.057,00	(404.457.765.476,77)	84,20
1.1.2	Pendapatan Retribusi Daerah	140.169.752.499,00	62.466.949.931,00	(77.702.802.568,00)	44,57
1.1.3	Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	80.040.000.000,00	10.477.350.536,00	(69.562.649.464,00)	13,09
1.1.4	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	473.235.221.024,39	320.676.818.751,00	(152.558.402.273,39)	67,76
1.2	<b>PENDAPATAN TRANSFER</b>	3.795.180.904.942,00	3.626.141.954.361,00	(169.038.950.581,00)	95,55
1.2.1	Transfer Pemerintah Pusat - Dana Perimbangan	2.592.768.768.000,00	2.464.080.961.540,00	(108.687.806.460,00)	95,81
1.2.1.1	Dana Bagi Hasil Pajak	312.370.656.000,00	227.013.431.528,00	(85.357.224.472,00)	72,67
1.2.1.2	Dana Bagi Hasil Bukan Pajak (Sumber Daya Alam)	27.816.418.000,00	21.768.339.676,00	(6.050.078.324,00)	78,25
1.2.1.3	Dana Alokasi Umum	1.748.441.035.000,00	1.798.102.095.000,00	49.661.060.000,00	102,84
1.2.1.4	Dana Alokasi Khusus	504.140.659.000,00	437.199.095.336,00	(66.941.563.664,00)	86,72
1.2.3	Transfer Pemerintahan Provinsi	897.664.488.951,00	871.625.403.102,00	(26.039.085.849,00)	97,10
1.2.3.1	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	897.664.488.951,00	871.625.403.102,00	(26.039.085.849,00)	97,10
1.2.4	Bantuan Keuangan	304.747.647.991,00	270.435.589.719,00	(34.312.058.272,00)	88,74
1.2.4.1	Bantuan Keuangan Dari Pemerintah Provinsi	304.747.647.991,00	270.435.589.719,00	(34.312.058.272,00)	88,74
1.3	<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	294.250.400.000,00	207.418.000.000,00	(86.832.400.000,00)	70,49
1.3.1	Pendapatan Hibah	294.250.400.000,00	207.418.000.000,00	(86.832.400.000,00)	70,49
2	<b>BELANJA</b>	7.363.910.780.008,01	6.310.647.268.350,67	(1.053.263.511.647,34)	85,70
2.1	<b>BELANJA OPERASI</b>	5.950.953.459.246,84	5.131.020.269.061,67	(819.933.190.185,17)	86,22
2.1.1	Belanja Pegawai	2.741.782.407.970,76	2.535.338.719.039,00	(206.443.688.931,76)	92,47
2.1.1.2	Belanja Barang	2.900.670.800.376,08	2.294.327.100.117,67	(606.343.700.258,41)	79,10
2.1.1.4	Belanja Subsidi	108.825.685.200,00	108.825.685.200,00	0,00	100,00
2.1.5	Belanja Hibah	196.470.565.700,00	190.285.964.705,00	(6.184.600.995,00)	96,85
2.1.6	Belanja Bantuan Sosial	3.204.000.000,00	2.242.800.000,00	(961.200.000,00)	70,00
2.2	<b>BELANJA MODAL</b>	1.405.556.637.182,83	1.179.429.469.424,00	(226.127.167.758,83)	83,91
2.2.1	Belanja Tanah	71.721.500.000,00	54.784.174.000,00	(16.937.326.000,00)	76,38

LAMPIRAN I PERDA PERTANGGUNGJAWABAN - LAPORAN REALISASI ANGGARAN  
PERDA No. 5/2020

Halaman 1

NOMOR URUT	URAIAN	JUMLAH (Rp)		BERTAMBAH / BERKURANG	
		ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI	(Rp)	(%)
2.2.2	Belanja Perbaikan dan Mesin	687.778.796.225,57	597.169.086.478,00	(90.609.709.751,57)	86,83
2.2.3	Belanja Gedung dan Bangunan	329.421.877.408,31	264.128.358.116,00	(65.293.519.292,31)	80,18
2.2.4	Belanja Bahan, Tripes dan Jarangan	269.333.464.670,17	226.320.905.438,00	(43.012.559.232,17)	84,03
2.2.5	Belanja Ases/Temp Lainnya	47.300.998.874,78	37.026.945.392,00	(10.274.053.482,78)	78,28
2.3	<b>BELANDA TAK TERDUGA</b>	7.400.683.578,34	197.529.875,00	(7.203.153.703,34)	2,67
2.3.1	Belanja Tak Terduga	7.400.683.578,34	197.529.875,00	(7.203.153.703,34)	2,67
3	<b>TRANSFER</b>	1.500.000.000,00	1.499.999.999,00	(1,00)	100,00
3.1	<b>TRANSFER BANTUAN KEUANGAN</b>	1.500.000.000,00	1.499.999.999,00	(1,00)	100,00
3.1.1	Belanja Bantuan Keuangan	1.500.000.000,00	1.499.999.999,00	(1,00)	100,00
4	<b>PEMBIAYAAN</b>	(23.438.865.008,85)	69.671.676.276,33	93.110.541.285,18	(297,25)
4.1	<b>PENERIMAAN DAERAH</b>	233.788.865.008,85	234.380.008.666,70	591.143.657,85	100,25
4.1.1	Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA)	233.788.865.008,85	234.380.008.666,70	591.143.657,85	100,25
4.2	<b>PENGELUARAN DAERAH</b>	210.350.000.000,00	72.772.760.800,00	(137.577.239.200,00)	34,60
4.2.2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	210.350.000.000,00	72.772.760.800,00	(137.577.239.200,00)	34,60
	<b>PEMBIAYAAN NETTO</b>	23.438.865.008,85	161.607.247.866,70	138.168.382.857,85	689,48
	<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)</b>	0,00	231.278.924.143,03	231.278.924.143,03	0,00

WALI KOTA BANDUNG

ODED MOHAMMAD DANIAL

NOMOR URUT	URAIAN	JUMLAH (Rp)		BERTAMBAH / (BERKURANG)	
		ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN	REALISASI	(Rp)	(%)
2.2.2	Belanja Perawatan dan Pemeliharaan	687.778.796.229,57	597.169.086.478,00	(80.609.709.751,57)	86,83
2.2.3	Belanja Gedung dan Bangunan	329.421.877.408,31	264.128.358.116,00	(65.293.519.292,31)	80,18
2.2.4	Belanja Jalan, Jembatan dan Jangkar	269.333.464.670,17	226.320.905.438,00	(43.012.559.232,17)	84,03
2.2.5	Belanja Aset Tetap Lainnya	47.200.998.874,78	37.026.945.392,00	(10.274.053.482,78)	78,28
2.3	<b>BELANJA TAK TERDUGA</b>	7.400.683.578,34	197.529.875,00	(7.203.153.703,34)	2,67
2.3.1	Belanja Tak Terduga	7.400.683.578,34	197.529.875,00	(7.203.153.703,34)	2,67
3	<b>TRANSFER</b>	1.500.000.000,00	1.499.999.999,00	(1,00)	100,00
3.1	<b>TRANSFER BANTUAN KEUANGAN</b>	1.500.000.000,00	1.499.999.999,00	(1,00)	100,00
3.1.1	Belanja Bantuan Keuangan	1.500.000.000,00	1.499.999.999,00	(1,00)	100,00
4	<b>PENDAYAAN</b>	(23.438.865.008,85)	69.671.676.276,33	93.110.541.285,18	(297,23)
4.1	<b>PENERIMAAN DAERAH</b>	233.788.865.008,85	234.380.006.666,70	591.143.657,85	100,25
4.1.1	Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILA)	233.788.865.008,85	234.380.006.666,70	591.143.657,85	100,25
4.2	<b>PENGELUARAN DAERAH</b>	210.350.000.000,00	72.772.760.800,00	(137.577.239.200,00)	34,60
4.2.2	Penyertaan Modal (Investasi) Pemerintah Daerah	210.350.000.000,00	72.772.760.800,00	(137.577.239.200,00)	34,60
	<b>PENDAYAAN NETTO</b>	23.438.865.008,85	161.607.247.866,70	138.168.382.857,85	689,48
	<b>SISA LEBIH PENDAYAAN ANGGARAN (SILPA)</b>	0,00	231.278.924.143,03	231.278.924.143,03	0,00



## Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2020



### PEMERINTAH KOTA BANDUNG LAPORAN REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA UNTUK TAHUN ANGGARAN YANG BERAKHIR S.D. 31 DESEMBER 2020

	URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2020 (Rp)	REALISASI 2020 (Rp)	%	REALISASI 2019 (Rp)
1	<b>PENDAPATAN - LRA</b>					
2	<b>PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) - LRA</b>	5.1.4.1				
3	Pendapatan Pajak Daerah - LRA	5.1.4.1.a	1.751.231.714.893,00	1.629.188.481.446,00	93,03	2.154.637.871.057,00
4	Pendapatan Retribusi Daerah - LRA	5.1.4.1.b	62.042.339.700,00	52.332.312.611,00	84,35	62.466.949.931,00
5	Pend. Hasil Pengelol. Kek. Daerah yg Dipisahkan - LRA	5.1.4.1.c	27.740.800.000,00	13.134.333.115,00	47,35	10.477.350.536,00
6	Lain-lain PAD yang Sah - LRA	5.1.4.1.d	423.799.239.446,25	369.128.646.563,92	87,10	320.676.818.751,00
7	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (3 s/d 6)		2.264.814.094.039,25	2.063.783.773.735,92	91,12	2.548.258.990.275,00
8						
9	<b>PENDAPATAN TRANSFER - LRA</b>	5.1.4.2				
10	<b>TRANSFER PEM. PUSAT - DANA PERIMBANGAN</b>	5.1.4.2.a				
11	Dana Bagi Hasil Pajak - LRA		431.523.082.259,00	310.600.736.095,00	71,98	227.013.431.528,00
12	Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam - LRA		44.555.505.011,00	38.564.780.199,00	86,55	21.796.339.676,00
13	Dana Alokasi Umum (DAU) - LRA		1.601.834.557.000,00	1.589.628.887.000,00	99,24	1.798.102.095.000,00
14	Dana Alokasi Khusus (DAK) - LRA		490.964.244.479,00	457.498.929.083,00	93,18	437.199.095.336,00
15	Jml. Pend. Transfer D. Perimbangan (11 s/d 14)		2.568.877.388.749,00	2.396.293.332.377,00	93,28	2.484.080.961.540,00
16						
17	<b>TRANSFER PEMERINTAH PUSAT LAINNYA - LRA</b>	5.1.4.2.b				
18	Dana Otonomi Khusus		0,00	0,00	0,00	0,00
19	Dana Penyesuaian		97.308.562.000,00	97.308.562.000,00	100,00	0,00
20	Jml. Pend. Transfer Pem. Pusat Lainnya (18 s/d 19)		97.308.562.000,00	97.308.562.000,00	100,00	0,00
21						
22	<b>TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI - LRA</b>	5.1.4.2.c				
23	Pendapatan Bagi Hasil Pajak - LRA		859.595.992.613,00	747.838.922.900,00	87,00	871.625.403.102,00
24	Pendapatan Bagi Hasil Lainnya - LRA		0,00	0,00	0,00	0,00
25	Jml. Pend. Transfer Pem. Provinsi (23 s/d 24)		859.595.992.613,00	747.838.922.900,00	87,00	871.625.403.102,00
26						
27	<b>BANTUAN KEUANGAN</b>					
28	Bantuan Keuangan dari Pemprov. Jawa Barat		132.629.731.290,00	110.823.563.376,00	83,56	270.435.589.719,00
29	Jml. Bantuan Keuangan Provinsi (28 s/d 28)		132.629.731.290,00	110.823.563.376,00	83,56	270.435.589.719,00
30	Total Pendapatan Transfer (15+20+25+29)		3.658.411.674.852,00	3.352.264.380.653,00	91,63	3.626.141.954.361,00
31						
32	<b>LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH</b>	5.1.4.3				
33	Pendapatan Hibah		228.245.064.074,00	227.914.134.070,00	99,86	207.418.000.000,00
34	Pendapatan Lainnya		0,00	0,00	0,00	0,00
35	Jumlah Lain-2 Pend. yang Sah (33 s/d 34)		228.245.064.074,00	227.914.134.070,00	99,86	207.418.000.000,00
36	<b>JUMLAH PENDAPATAN (7+30+35)</b>		<b>6.151.470.832.765,25</b>	<b>5.643.962.288.458,92</b>	<b>91,75</b>	<b>6.381.818.944.636,00</b>
37						
38	<b>BELANJA</b>					
39	<b>BELANJA OPERASI</b>	5.1.4.4				
40	Belanja Pegawai		2.479.281.443.712,03	2.169.321.718.452,00	87,50	2.535.338.719.039,00
41	Belanja Barang		2.521.472.852.568,54	2.084.516.874.513,00	82,67	2.294.327.100.117,67
42	Belanja Bunga		0,00	0,00	0,00	0,00
43	Belanja Subsidi		140.153.204.134,00	139.153.204.134,00	99,29	108.825.685.200,00
44	Belanja Hibah		188.640.642.604,00	177.728.392.762,00	95,22	190.285.964.705,00
45	Belanja Bantuan Sosial		79.629.159.800,00	79.614.039.800,00	99,98	2.242.800.000,00
46	Jumlah Belanja Operasi (40 s.d. 45)		5.407.177.302.818,57	4.650.334.229.661,00	86,00	5.131.020.269.061,67
47						
48	<b>BELANJA MODAL</b>	5.1.4.5				
49	Belanja Tanah		21.821.167.520,00	20.865.064.000,00	95,62	54.784.174.000,00
50	Belanja Peralatan dan Mesin		408.291.527.930,41	353.811.845.854,00	86,66	597.169.086.478,00
51	Belanja Gedung dan Bangunan		78.935.998.332,87	51.119.717.927,00	64,76	264.128.358.116,00
52	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan		153.855.538.412,36	126.734.813.432,00	82,37	226.320.905.438,00
53	Belanja Aset Tetap Lainnya		4.517.816.660,07	5.948.946.405,00	131,68	37.026.945.392,00
54	Jumlah Belanja Modal (49 s.d. 53)		667.422.048.855,71	558.480.387.618,00	83,68	1.179.429.489.424,00
55						
56	<b>BELANJA TAK TERDUGA</b>	5.1.4.6				
57	Belanja Tak Terduga		272.400.405.234,00	165.205.114.775,00	60,65	197.529.875,00
58	Jumlah Belanja Tak Terduga (57 s.d. 57)		272.400.405.234,00	165.205.114.775,00	60,65	197.529.875,00
59	<b>TOTAL BELANJA (46+54+58)</b>		<b>6.346.999.756.908,28</b>	<b>5.374.019.732.054,00</b>	<b>84,67</b>	<b>6.310.647.268.360,67</b>
60						
61	<b>TRANSFER</b>	5.1.4.7				
62	<b>TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA</b>					
63	Bagi Hasil Pajak		0,00	0,00	0,00	0,00
64	Bagi Hasil Retribusi		0,00	0,00	0,00	0,00
65	Bagi Hasil Pendapatan Lainnya		0,00	0,00	0,00	0,00
66	<b>JUMLAH TRANSFER BH. KE DESA (63 s.d. 65)</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>
67						

	URAIAN	CTT.	ANGGARAN 2020 (Rp)	REALISASI 2020 (Rp)	%	REALISASI 2019 (Rp)
68	<b>TRANSFER/BANTUAN KEUANGAN</b>					
69	Bantuan Keu. ke Pemerintah Daerah Lainnya		33.750.000.000,00	33.106.000.000,00	98,09	0,00
70	Bantuan Keuangan Lainnya		2.000.000.000,00	0,00	0,00	1.499.999.999,00
71	<b>JUMLAH BANTUAN KEUANGAN (69 s.d. 70)</b>		<b>35.750.000.000,00</b>	<b>33.106.000.000,00</b>	<b>92,60</b>	<b>1.499.999.999,00</b>
72	<b>JUMLAH TRANSFER (66 + 70)</b>		<b>35.750.000.000,00</b>	<b>33.106.000.000,00</b>	<b>92,60</b>	<b>1.499.999.999,00</b>
73	<b>TOTAL BELANJA DAN TRANSFER (59 + 72)</b>		<b>6.382.749.756.908,28</b>	<b>5.407.125.732.054,00</b>	<b>84,71</b>	<b>6.312.147.268.359,67</b>
74						
75	<b>SURPLUS / DEFISIT (36 - 73)</b>		<b>-231.278.924.143,03</b>	<b>236.836.556.404,92</b>		<b>69.671.676.276,33</b>
76						
77	<b>PEMBIAYAAN</b>	5.1.4.8				
78						
79	<b>PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH</b>					
80	Penggunaan SILPA		231.278.924.143,03	231.278.924.143,03	100,00	234.380.008.666,70
81	Pencairan Dana Cadangan		0,00	0,00	0,00	0,00
82	Hasil Penjualan Kek. Daerah yang Dipisahkan		0,00	0,00	0,00	0,00
83	Penerimaan Investasi Jangka Panjang		0,00	10.322.760.800,00	0,00	0,00
84	<b>Jumlah Pen. Pembiayaan Daerah (80 s/d 83)</b>		<b>231.278.924.143,03</b>	<b>241.601.684.943,03</b>	<b>104,46</b>	<b>234.380.008.666,70</b>
85						
86	<b>PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH</b>					
87	Pembentukan Dana Cadangan		0,00	0,00	0,00	0,00
88	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah		0,00	0,00	0,00	72.772.760.800,00
89	Pembayaran Pokok Pinjaman		0,00	0,00	0,00	0,00
90	<b>Jumlah Pengel. Pembiayaan Daerah (87 s.d. 89)</b>		<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>72.772.760.800,00</b>
91	<b>PEMBIAYAAN NETO (84 - 90)</b>		<b>231.278.924.143,03</b>	<b>241.601.684.943,03</b>	<b>104,46</b>	<b>161.607.247.866,70</b>
92						
	<b>SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (75+91)</b>		<b>0,00</b>	<b>478.438.241.347,95</b>		<b>231.278.924.143,03</b>

Catatan atas Laporan Keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan secara keseluruhan.


  
**WALI KOTA BANDUNG**  
  
**B. ODED MOHAMAD DANIAL, S.AP.**

### Rincian Penerimaan Pajak Daerah Kota Bandung

Tahun	Pajak Daerah		
	Target	Realisasi	Presentase
2011	Rp490.773.392.621	Rp667.106.811.687	135,93
2012	Rp727.000.000.000	Rp820.563.651.111	112,87
2013	Rp1.063.000.000.002	Rp1.194.087.447.018	114,33
2014	Rp1.400.000.000.000	Rp1.399.598.856.917	99,97
2015	Rp1.598.000.000.000	Rp1.474.922.011.948	92,63
2016	Rp2.186.416.770.000	Rp1.708.773.753.658	78,2
2017	Rp2.400.097.139.060	Rp2.175.084.126.326	90,62
2018	Rp2.644.000.000.000	Rp2.160.150.277.316	81,7
2019	Rp2.559.095.636.534	Rp2.154.579.165.162	84,2
2020	Rp1.629.188.481.446	Rp1.629.188.481.446	93,03

### Rincian Pendapatan Retribusi Kota Bandung Selama Tahun 2015-2020

Retribusi Daerah		
Target	Realisasi	Presentase
Rp64.273.222.182	Rp71.684.532.455	111,53
Rp71.174.028.328	Rp78.649.880.372	110,5
Rp100.816.228.427	Rp115.508.351.286	116,57
Rp137.909.000.000	Rp99.192.319.387	71,93
Rp107.563.238.797	Rp64.985.847.830	93,5
Rp204.770.058.000	Rp92.006.779.460	44,93
Rp262.678.023.845	Rp50.064.557.334	19,06
Rp230.000.000.000	Rp69.134.407.113	30,06
Rp140.169.752.499	Rp62.466.949.931	44,57
Rp62.042.339.700	Rp52.332.312.611	84,35

### Rincian Pendapatan Belanja Modal Kota Bandung Selama Tahun 2015-2020

Belanja Daerah		
Target	Realisasi	Presentase
Rp743.233.471.516	Rp612.081.890.549	82,35
Rp1.039.746.735.667	Rp806.665.039.823	77,58
Rp1.429.167.838.245	Rp1.064.845.440.310	76,51
Rp1.393.850.000.000	Rp971.440.599.331	0,6969
Rp1.908.650.351.654	Rp1.287.802.827.811	67,47
Rp1.995.568.170.865	Rp1.254.021.785.263	62,84
Rp1.420.262.999.915	Rp918.875.016.069	64,7
Rp1.524.463.659.063	Rp1.049.696.223.623	68,86
Rp1.405.556.637.181	Rp1.179.429.469.424	83,91
Rp667.422.048.854	Rp558.480.387.618	83,68

Lampiran Hasil SPSS

#### Descriptive Statistics

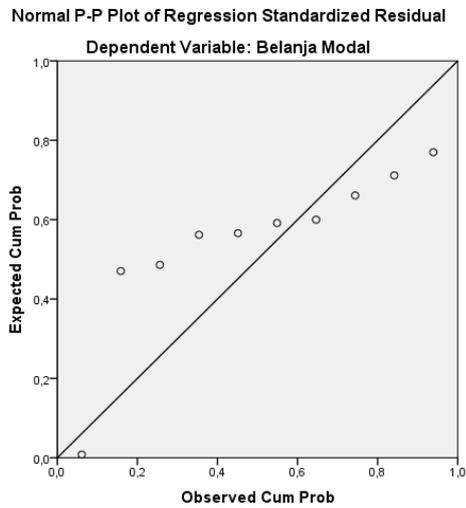
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak Daerah	10	78,20	135,93	98,3480	17,90504
Valid N (listwise)	10				

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Retribusi Daerah	10	19,06	116,57	72,7000	36,03706
Valid N (listwise)	10				

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Belanja Modal	10	,70	83,91	66,8597	24,55006
Valid N (listwise)	10				



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	24,19272922
Most Extreme Differences	Absolute	,366
	Positive	,201
	Negative	-,366
Test Statistic		,366
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

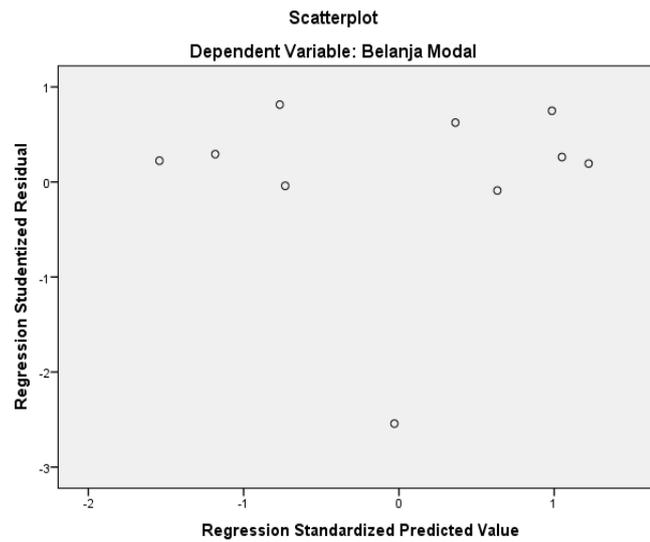
c. Lilliefors Significance Correction.

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

Pajak Daerah	,370	2,702
Retribusi Daerah	,370	2,702

a. Dependent Variable: Belanja Modal



**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,170 <sup>a</sup>	,029	-,249	27,43198	1,774

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: Belanja Modal

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	59,642	61,947		,963	,368		
Pajak Daerah	-,017	,840	-,012	-,020	,984	,370	2,702
Retribusi Daerah	,122	,417	,180	,294	,778	,370	2,702

a. Dependent Variable: Belanja Modal

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,170 <sup>a</sup>	,029	-,249	27,43198	1,774

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: Belanja Modal

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59,642	61,947		,963	,368
	Pajak Daerah	-,017	,840	-,012	-,020	,984
	Retribusi Daerah	,122	,417	,180	,294	,778

a. Dependent Variable: Belanja Modal

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, 2001. Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Abdul Halim. (2007). Akuntansi Keuangan Daerah. Jakarta: Salemba Empat
- Abdul Halim (2008), Akuntansi Keuangan Daerah. Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat
- Afkarina, Z., & Hermanto, S. B. (2017, Agustus). Pengaruh Pad, Dau, Silpa, Dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6(8), 1-18.
- Andi Supangat, 2007, Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensial, dan Nonparametik. Edisi Pertama, Jakarta : Kencana
- Andriani, P.J.A. 2010. Teori Perpajakan. Salemba Empat. Jakarta.
- Arikunto Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baldric, Siregar. (2017). Akuntansi Sektor Publik. UPP STIM YKPN
- Bambang Supomo dan Nur Indriantoro, 2002, Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua, Yogyakarta; Penerbit BFEE UGM.
- Carunia, Mulya Firdausy. (2017). Kebijakan dan Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam Pembangunan Daerah. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Carunia, Mulya Firdausy. (2017). Optimalisasi Kebijakan Penerimaan Daerah. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Direktorat Jendral Perimbangan 2017-2020. Provinsi Jawa barat.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Darwin Purba. 2015. Menuju Indonesia Baru. Jakarta: Guepedia
- Erly Suandy.2011. Perencanaan Pajak Edisi 5. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Halim, Abdul. 2004. Manajemen Keuangan Daerah. Edisi Revisi. Yogyakarta:UPP AMP YKPN.
- Handoko P, Sri. 2013. Analisis Tingkat Efektivitas Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Pontianak. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JEDA2/article/view/1361> Diakses pada Tanggal 7 November 2015.
- Hasbiullah. 2015. Ekonomi publik suatu perbandingan konsep ekonomi islam dengan teori konvensional. Makassar. Alauddin University Press
- Mardiasmo. (2011). Akuntansi Sektor Publik. Alfabeta
- Mahsun, M., Sulistiyowati F., Andre H. (2015). Akuntansi Sektor Publik. Yogyakarta: BPFE.
- Nurlan, Darise. 2006. Pengelolaan Keuangan Daerah. Bandung:PT. Indeks IKAPI.
- Nurzen, M. (2016). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal”. Jurnal Ilmu dan Akuntansi, 5 (4), 2460-0585.
- Prakosa, Bambang Kesit, 2005, Pajak dan Retribusi Daerah, Edisi Revisi, UII Press, Yogyakarta.
- Permendagri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Keuangan daerah.
- Prof. Dr. H. Punaji Setyosari. 2016. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta : Prenadamedia.
- Republik Indonesia, 2004. Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antar Pusat dan Daerah.

- Sandry Yossi Mamonto, J. B. Kalangi dan Krest D. Tolosang (2014). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal
- Siahaan, Marihot P. 2013 Pajak Daerah dan Reatribusi Daerah. Penerbit PT.Raja Grafindo Persada Jakarta
- Siti Kurnia Rahayu, 2017, Perpajakan Konsep dan Aspek Formal, Bandung: Rekayasa Sains
- Siti Resmi, 2017, Perpajakan – Teori dan Kasus, Edisi 10, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat
- Siregar, Baldric. (2017). Akuntansi Sektor Publik (Akuntansi keuangan Pemerintah Daerah Berbasis Akrua). Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Subianto, Ferry Yusrizal Sipahutar (2018). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kota Lubuklinggau
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)
- Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UU No 33 Tahun 2004 Undang-undang (UU) tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah Peraturan Daerah Kota Bandung No. 20 Tahun 2011 Pajak Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1997 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2012 mengenai Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Umi Narimawati dkk. 2010. Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Aplikasi pada Fakultas Ekonomi UNIKOM. Jakarta: Genesis

Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Republik Indonesia. (2004). Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah.

<https://bandung.bisnis.com/read/20200406/549/1223181/pad-terancam-anjlok-ini-strategi-pemkot-bandung>

<https://bandung.bisnis.com/read/20200108/549/1188231/pad-kota-bandung-ditargetkan-capai-rp27-triliun-di-2020>

<https://bandung.bisnis.com/read/20200406/549/1223181/pad-terancam-anjlok-ini-strategi-pemkot-bandu>

